

MAJALAH HSI



Edisi 019

Muharram 1442 H/Agustus-September 2020 M

KABAR YAYASAN

Laporan HSI Peduli
Laporan Keuangan
Sambutan Angkatan 202

RUBRIK DINIYYAH

'Aqīdah
Mutiara Al-Qur'ān dan Hadīts
Tarbiyatul Aulad
Tausiyah Ustadz
Sirah

RUBRIK SERBA-SERBI

HSI Kesehatan
Profil Admin & Peserta HSI
Resep Dapur Ummahat
Kuis



Meniti Jalan Hijrah



Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Editor

Anisah Muzammil

Athirah Mustajab

Fadhilatul Khasanah

Hilyatul Fitriyah

Lindawati Agustini

Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

Ustadz Mufassir, M.A.

A Firman Maulana

Isfaul Choiry

Arinal Firdaus

Samwel Waliamro

Dimas Hutomo Putra

Quality Control

Iswani Ummu Hani

Kontributor

Avrie Pramoyo

Dewi Fitria

Dody Suhermawan

Dona Setia Hadi

dr. Arie R. Kurniawan

Evi Prisilia Anggraini

Fauziana

Indah Elmi Ummu Halwa

Marlia Ulfa

Marlianti Ummu Jaihan

Tim Resep Dapur Ummahat HSI

Yudi Kadirun

Za Ummu Raihan

HSI IT

HSI KBM

HSI Peduli

HSI Pernik

Alamat Kantor Operasional

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai
BB 10 RT 15 RW 63 Jetis,
Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584

Contact Center

(Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

Kirim pesan via email:

 majalahhsi@gmail.com

Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:

www.majalahhsi.com





RUBRIK UTAMA

Mutiara Faedah seputar Tahun Hijriah



TAUSIYAH USTADZ

Tanda Cinta Itu Bernama Tobat Nasuha



MUTIARA HADITS

Keutamaan Wafat di Madinah



SIRAH

Hati yang Keras itu Akhirnya Menyambut Hidayah



AQIDAH

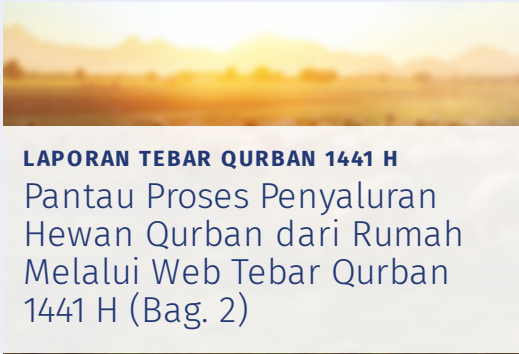
Meniti Jalan Hijrah



MUTIARA AL-QURAN

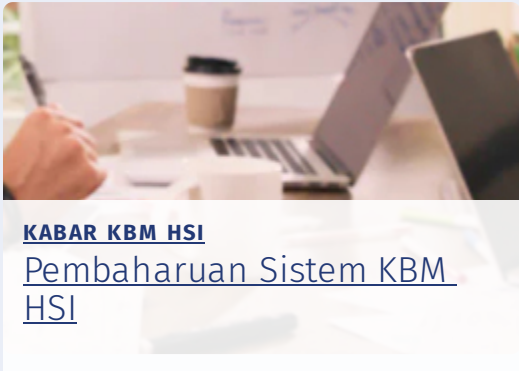
Luangkan Waktu untuk Merenung





LAPORAN TEBAR QURBAN 1441 H

Pantau Proses Penyaluran Hewan Qurban dari Rumah Melalui Web Tebar Qurban 1441 H (Bag. 2)



KABAR KBM HSI

[Pembaharuan Sistem KBM HSI](#)

Ahlan wa Sahlan *Angkatan 202*



KABAR HSIP

Laporan Internal

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Indahnya Hijrah Bersamanya

TARBIYATUL AULAD

Mengenal Tanggal Hijriyah Itu Penting, Loh!

HSI KESEHATAN

Kolesterol, Kenalan Yuk!

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Abdullah Roy, M.A

DOA

Doa Berlindung dari Kemalasan dan Keburukan di Hari Tua

PROFIL ARN

Di Balik Kegelapan, Kutemukan Cahaya Ilmu

PROFIL ART

Mengharap Perjumpaan di Surga

DAPUR UMMAHAT

[Onde-Onde Gula Melaka & Rawon Daging & Tulang Sapi](#)

LAPORAN KEUANGAN YAYASAN HSI

[Periode Mei-Juli 2020](#)



Dari Redaksi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allāh yang telah melimpahkan karunia yang tidak terhingga kepada kita semua. Mengawali tahun 1442 H, HSI AbdullahRoy bertepatan dengan memulai kelas baru, yaitu angkatan 202. Di bulan yang dipilih oleh para sahabat sebagai awal bulan-bulan hijriyah ini, atas karunia dari Allāh *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, Majalah HSI dapat kembali hadir menemani para pembaca setia Majalah HSI. Dengan mengangkat tema seputar hijrah, Majalah HSI menghadirkan tulisan-tulisan yang *insyāallāh* menarik dan penuh hikmah.

Di rubrik utama kami hadirkan tulisan berjudul Mutiara Faedah seputar Tahun Hijriah yang dilengkapi dengan tulisan-tulisan seputar hijrah lainnya seperti: Meniti Jalan Hijrah di rubrik Aqidah, Indahnya Hijrah Bersamanya di rubrik Mutiara Nasihat Muslimah, Mengenal Tanggal Hijriyah Itu Penting, Loh! di rubrik Tarbiyatul Aulad, Hati yang Keras itu Akhirnya Menyambut Hidayah di rubrik Sirah, dan tulisan-tulisan menarik lainnya.

Tidak lupa laporan-laporan kegiatan internal dan eksternal Yayasan AbdullahRoy juga kami rangkum dalam beberapa rubrik laporan seperti Kabar HSIP, Kabar HSI KBM, Laporan Keuangan, dan beberapa rubrik lainnya. Tidak ketinggalan pula Rubrik Kesehatan, Resep Dapur Ummahat, dan Quis Majalah HSI juga tetap hadir untuk semakin menyemarakkan hari-hari *ikhwah fillah* semuanya di bulan haram ini. Semoga kehadiran Majalah HSI dapat memberikan manfaat bagi para pembaca semuanya. Tidak lupa, kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk perbaikan di masa-masa yang akan datang.

Barakallāhu fikum

Ahlan wa Sahlan



Angkatan 202

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Reporter: Marlianti Ummu Jaihan
Editor: Linda Ummu Fathan

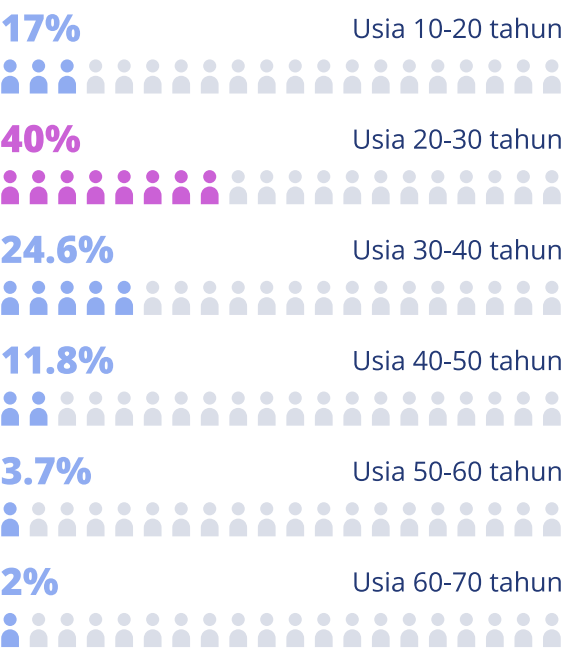


Sekilas data Angkatan 202

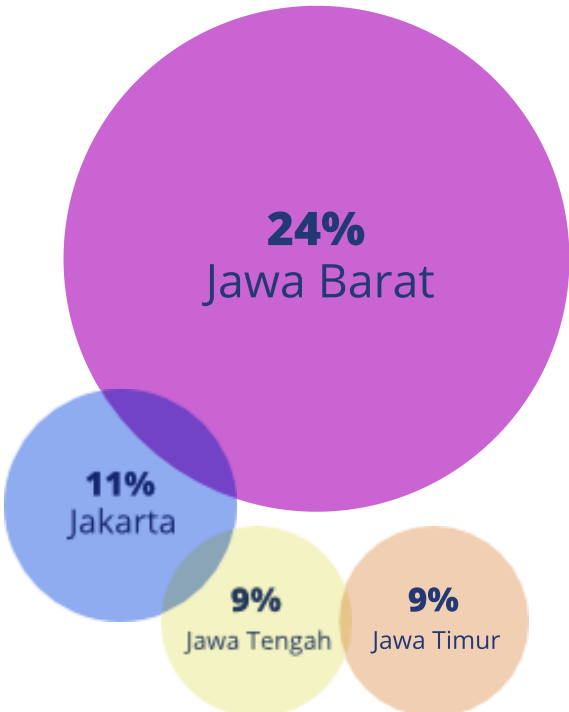
30.160
Total peserta Angkatan 202

82 grup akhwat
50 grup ikhwan

Sebaran usia Angkatan 202



Sebaran wilayah terbanyak Angkatan 202



Ahlan wa sahlān!

Sambutan ini sekaligus sebagai ungkapan kegembiraan atas hadirnya saudara seiman di dalam wadah bersama menuntut ilmu agama. Para peserta baru angkatan 202, kini sudah bergabung dalam grup-grup WA bersama 80.000 peserta lainnya. Mereka yang masuk melalui jalur umum, jalur keluarga HSI, jalur peserta HSI, dan jalur line interaktif radio ini, seluruhnya tercatat berjumlah 30.160 orang.

Sebelumnya mereka melalui proses pendaftaran dan pendataan tanggal 30 Juli hingga 7 Agustus lalu. Saat ini kegiatan belajar mengajar telah berlangsung. Dimulai tanggal 17 Agustus 2020 lalu dengan Silsilah Ilmiah Pengagungan Terhadap Ilmu, kini para peserta telah memasuki Silsilah 1-Belajar Tauhid.

Peserta dari Berbagai Usia dan Berbagai Wilayah

Peserta angkatan 202 yang berjumlah lebih dari 30 ribu orang itu, ternyata didominasi kaum muda. Sebuah fakta yang menggembirakan tentunya. Karena *ghirah* menuntut ilmu semakin besar pada kaum muda. Padahal di usia ini godaan untuk melakukan hal bersifat duniawi sangat besar. Data menunjukkan lebih dari 41% peserta berusia 20-30 tahun. Disusul 24,6% peserta usia 30-40 tahun. Nampaknya gejala kebangkitan *ghirah* belajar Islam di kalangan muda, marak belakangan ini. Karena pada angkatan sebelumnya, yaitu angkatan 201, jumlah terbesar juga di dominasi usia 16-30 tahun yaitu 57%. Yang tak kurang mengejutkan, peserta usia remaja yaitu 10-20 tahun menempati urutan ketiga, yaitu sebesar 17% atau 5.124 orang, baru kemudian disusul usia 40-50 tahun sebesar 11,8% dan usia 50-60 tahun 3,7%. Di usia tua, yaitu 60-70 tahun pun masih ada 250 orang yang bersemangat mengikuti kelas pembelajaran tauhid ini. *Māsyāallah*. Semoga Allah beri keberkahan ilmu pada para peserta. *Āmīn Allāhumma āmīn*.

Dari data sebaran wilayah, seperti pada angkatan-angkatan sebelumnya, Jawa Barat masih menempati urutan tertinggi, yaitu 24%, disusul Jakarta 11%, lalu Jawa Tengah dan Jawa Timur 9%. Diantara 30.161 peserta, terdapat 175 orang yang berasal dari luar negeri, seperti Perancis, Amerika, Hongkong, Singapura, Malaysia, bahkan Arab Saudi, negara yang menjadi pusat penyebaran agama Islam.

Seperti *Ukhtunā* Fitrie dan Vika yang saat ini tinggal di Jeddah, Arab Saudi, karena mengikuti suaminya bekerja, keinginan mereka belajar di HSI karena dianggap lebih fleksibel. Mereka tidak terikat waktu dan tempat

untuk mendengar materi. Selain itu materinya runut dari awal sehingga bisa mengetahui tahap-tahapannya. Sementara untuk mencari ilmu di *Islamic Center*, mereka terkendala jarak dan waktu disebabkan kajian biasanya pagi/malam. Karena masalah kesibukan, jadi tidak bisa menghadiri kajian sesering dan se-intensif seperti di HSI.

Menurut *Ukhtunā* Amin dan *Ukhtunā* Uswatun, admin dari grup yang berisikan para peserta dari luar negeri, para peserta berasal dari 20 negara berbeda. Namun 30 peserta mengundurkan diri karena kendala perbedaan waktu dan bahasa. Bagi yang bisa menyiasati, seperti salah seorang peserta dari Amerika, justru diuntungkan karena bisa membuka materi di pagi hari sekaligus menyelesaikan evaluasi. Dari ke-20 negara, terbanyak berasal dari Hongkong dan Malaysia. Peserta dari Hongkong terutama didominasi oleh para TKW. *Māsyāallah*, semangat menuntut ilmu yang tinggi, hingga tidak mengenal batas negara.

Dari sebaran data gender, terlihat bahwa peserta perempuan mendominasi dengan perbandingan 2:1. Terdapat 20.315 peserta wanita/*akhwat* sementara laki-laki/*ikhwan* hanya separuhnya yaitu 9.845 orang. *Akhwat* dikelompokkan dalam 82 grup sedangkan *ikhwan* dalam 50 grup, dengan total 132 grup. Di antara 132 grup tersebut terdapat 1 grup baik *ikhwan* maupun *akhwat*, yang diisi oleh peserta dari para guru dan komunitas xbank/mantan karyawan perbankan.

Menurut *Ukhtunā* Swimbi, yang mengampu grup komunitas pada ART/*akhwat*, cukup menyenangkan mengampu grup komunitas. Karena mereka sudah saling mengenal sehingga sudah memahami ritme kerja satu sama lain. Selain itu komunitas guru seperti ini sudah memahami alur pembelajaran, karena sebagian guru berasal dari satu sekolah yang didaftarkan secara kolektif. Pada grup ini, jumlah peserta tidak sebanyak pada grup umum yang mencapai 230-250 orang. Karena memang tidak mudah mengumpulkan orang banyak dari satu komunitas. Saat ini di grup *akhwat*, jumlah peserta komunitas adalah 194 orang, sedangkan di grup *ikhwan* 157 orang.

Penutup

Semoga Allah ﷻ meridhai langkah langkah kita dalam menuntut ilmu, melancarkan segala proses belajar, dan memudahkan kita dalam meraih kedudukan yang tinggi. Tidak putus pula harapan, semoga kita diberikan ganjaran pahala dan dimudahkan jalan menuju surga. Akhir kata, terucap kata kepada segenap peserta baru,

"ahlan wa Sahlan Angkatan 202.
Mari bersama bergandengan tangan dalam menjemput ilmu."



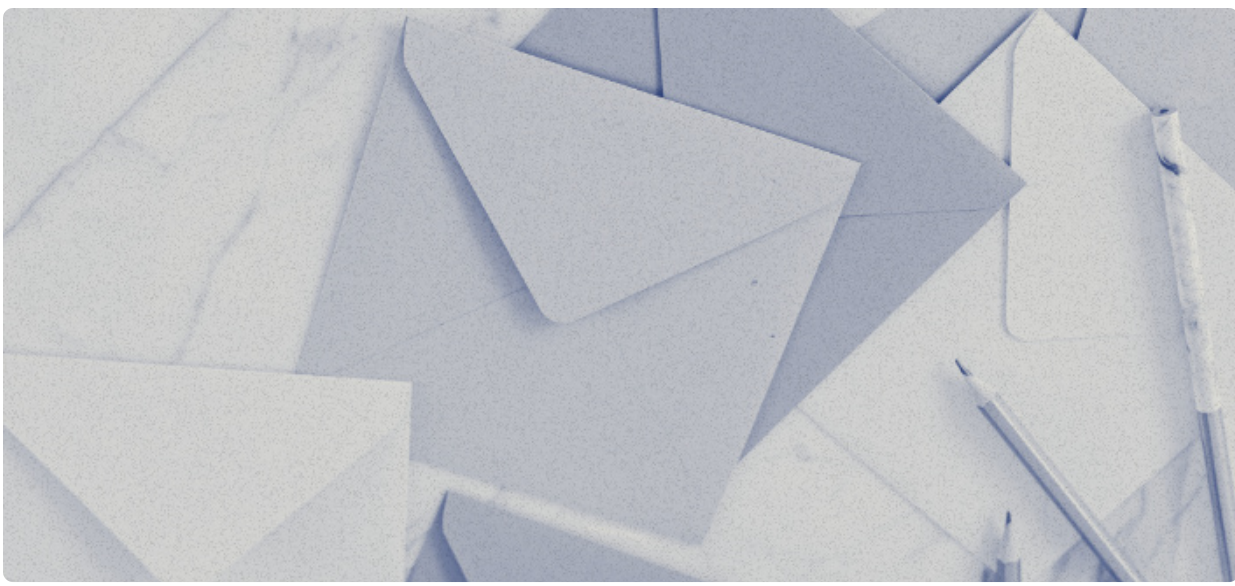


Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami menyadari, masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca' pada tombol berikut:

 Kirim Pesan Surat Pembaca

Insyāallāh akan ada hadiah menarik bagi surat pembaca terpilih.



1. Purnama Roni Andi Maran Dika (ARN201-01121)

Bismillāh, semoga Majalah HSI terus berkembang dan menjadi majalah yang memberi banyak manfaat dalam ilmu agama khususnya. *Alhamdulillah* ana merasa mendapat banyak ilmu dari Majalah HSI. Kalau diizinkan ana ingin memberikan saran tentang daftar isi yang masih membingungkan para pembaca pemula. Ada baiknya diberikan nomor di halaman dan daftar isi sehingga memudahkan pembaca menemukan halaman-halaman tertentu berdasarkan judul. Serta kalau bisa dimasukkan cerita-cerita inspiratif seperti kisah sahabat nabi misalnya, tetapi dibuat seperti bersambung sehingga *insyāallāh* pembaca akan dibuat penasaran dan setia menunggu terbitnya edisi baru.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Akhi Purnama atas apresiasinya terhadap Majalah HSI dan mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Perlu diketahui bahwa di setiap halaman kami menyediakan tombol untuk kembali ke halaman daftar isi. Di halaman daftar isi tersebut antum bisa mengeklik tiap-tiap judul yang ingin dikunjungi, kemudian secara otomatis antum akan dibawa ke halaman sesuai dengan judul yang dimaksud.

Mengenai kisah-kisah inspiratif, insyāallāh akan menjadi bahan pertimbangan bagi kami sedangkan untuk kisah sahabat nabi tersedia dalam Rubrik Sirah yang terbit di setiap edisinya, bārakallāhu fīk.

2. Maudi Yuliana Suryana (ART171-06071)

Bismillāh, semoga Allāh ﷻ senantiasa memberikan kita taufik dan hidayah-Nya dan semoga HSI semakin maju serta selalu membawa manfaat bagi umat.

Saya pernah mengalami kendala ketika ikut ujian akhir. *Qadarullāh* pada saat itu sinyal kartu saya benar-benar hilang. Ketika admin hendak membantu dan ingin menghubungi saya, nomor tersebut sedang ada gangguan sehingga tidak bisa dihubungi.

Afwan, izin memberikan masukan agar bisa ditambahkan kontak yang bisa dihubungi ketika terjadi kendala misalnya kontak orang tua atau kerabat, karena bisa jadi yang mengalami ini bukan hanya saya.

Dan saran untuk majalahnya agar diperiksa lebih detail setiap tulisan karena terkadang ada typo (salah ketik) misalnya saltik pada sebuah hadist dan alangkah baiknya jika diberikan harakat karena tidak semua pembaca majalah bisa membaca arab gundul. Terakhir, saya ini bukan dari keluarga yang semuanya sudah mengenal sunnah dan teman-teman saya di kampus juga pun masih banyak yang belum mengenal manhaj salaf. Mungkin majalah ini bisa ditambahkan konten atau masalah-masalah yang sering dialami dan bisa diterima oleh orang awam juga, misalnya berupa kisah-kisah inspiratif penggugah iman karena terkadang ilmu dalam bentuk cerita itu lebih kuat dalam ingatan. *Afwan* jika ada salah dalam penulisan dan kalimat yang kurang berkenan. *Jazākumullāhu khairan wa bārakallāhu fīkum.*

Jawaban:

Jazākallāhu khairan atas usul dan masukannya. Semoga Allāh memudahkan urusan-urusan antum dan kaum muslimin. Alternatif kontak yang dimaksudkan sebenarnya sudah difasilitasi dengan kewajiban mengisi alamat email di web peserta masing-masing. Untuk saat ini kami belum bisa menambahkan fitur tersebut untuk menjaga privasi peserta. Silakan antum berkoordinasi dengan admin grup sehingga jika ada kendala, admin dapat membantu antum dengan lebih baik. Solusi lainnya adalah silakan catat kontak admin bukan hanya di ponsel, tetapi juga di buku catatan yang mudah diakses ketika peserta ada kendala ponsel mati atau hilang/error, peserta dapat menghubungi admin menggunakan nomor lain.

3. Herman (ARN182-19102)

Semoga Allāh ﷻ membalas pahala atas kerja keras Tim HSI AbdullahRoy. Ana hanya ingin memberi sedikit saran. Bagaimana kalau materi berupa audio disertai tulisan (artikel), karena ana harus play and pause ketika mencatat sehingga agak sulit memahami materi, *jazākumullāhu khairan.*

Jawaban:

Jazākallāhu khairan, semoga Allāh ﷻ menganugerahkan pemahaman atas agama ini untuk antum dan kita semua. Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Ikutlah ilmu dengan menulisnya.” (HR Ibnu ‘Abdul Barr, silsilah ash-Shahīhah no. 2026).

Imam Syafi’i رحمه الله juga pernah bertutur, “Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikutlah buruanmu dengan tali yang kuat. Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang, setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.” (Diwan asy-Syafi’i)

Materi diberikan berupa audio tanpa transkrip supaya peserta lebih proaktif mendengar, menyimak, dan mencatat setiap materi halaqah. Biasanya catatan yang dibuat sendiri insyāallāh akan lebih mudah dipelajari dan dipahami serta lebih membekas di ingatan daripada catatan yang sudah jadi.

Semoga usaha dan segala kesulitan antum dalam mencatat materi yang diberikan oleh ustadzūna diberi ganjaran pahala sebagai pelaksanaan atas perintah Rasūlullāh ﷺ di atas dan semoga Allāh ﷻ memudahkan antum dalam pemahaman.

4. Siti Fatimah Zahra (ART201-79004)

Bismillāh, setelah membaca Majalah HSI *māsyāallāh* pembahasannya sangat bagus, meskipun panjang tapi tidak membosankan ketika membacanya.

Kalau bisa ditambahkan gambar kantor HSI di majalah atau gambar bangunan yang lain yang ada di HSI.

Dan kalau bisa membahas kisah Nabi atau perjalanan hidup Nabi Muhammad ﷺ beserta istri dan putra putri Beliau ﷺ.

Jawaban:

Jazākillāhu khairan atas apresiasi positifnya terhadap Majalah HSI, semoga Allāh ﷻ memudahkan kita semua dalam melangkah menuju ke arah yang lebih baik sehingga bisa merealisasikan semua masukan yang ada. Mengenai sirah nabi sudah tersedia dalam Rubrik Sirah yang kami terbitkan di setiap edisinya, sedangkan untuk sirah lengkapnya insyāallāh diulas langsung oleh Ustadz Abdullah Roy dalam KBM HSI AbdullahRoy Silsilah 10 Sirah Nabawiyah.

5. Hidana Churiyati (ART191-51243)

Alhamdulillah, nikmat yang sangat besar dan membahagiakan di kehidupan saya adalah bisa bergabung dengan HSI, di saat usia sudah menginjak 71 th. Senang dan bersyukur sekali bisa mendapat ilmu yang sangat bermanfaat. *Alhamdulillahilladzi binī’matihi tatimmush shālihāt*, bisa membaca Majalah HSI, mengikuti kajian live dan terakhir bisa mendapat ilmu tentang wasiat terakhir Rasūlullāh ﷺ.

Semoga bisa menjadi motivasi anak cucu untuk terus belajar mencari ilmu agama. Rasa senangnya tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Semoga saya bisa terus menuntut ilmu hingga nanti menutup mata. *Jazākumullāhu khairan.*

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākillāhu khairan untuk tetap semangat menuntut ilmu meskipun tidak lagi muda. Sesungguhnya ghirah itulah yang berperan besar dalam menegakkan syariat Islam. Semoga Allāh ﷻ tetapkan keistiqamahan dan terus limpahkan kesehatan serta ilmu yang bermanfaat dunia akhirat. Bārakallāhu fīk.



Insyāallāh akan ada bingkisan menarik bagi surat pembaca terpilih. Untuk edisi ini, berikut adalah peserta beruntung yang dipilih oleh Tim Redaksi Majalah HSI:

Hidana Churiyati (ART191-51243)

Selamat untuk peserta terpilih, semoga dapat menjadi inspirasi dan mudah-mudahan bingkisan dari kami bisa memiliki manfaat yang besar, *bārakallāhu fīkum.*

Tanda Cinta Itu Bernama *Tobat Nasuha*

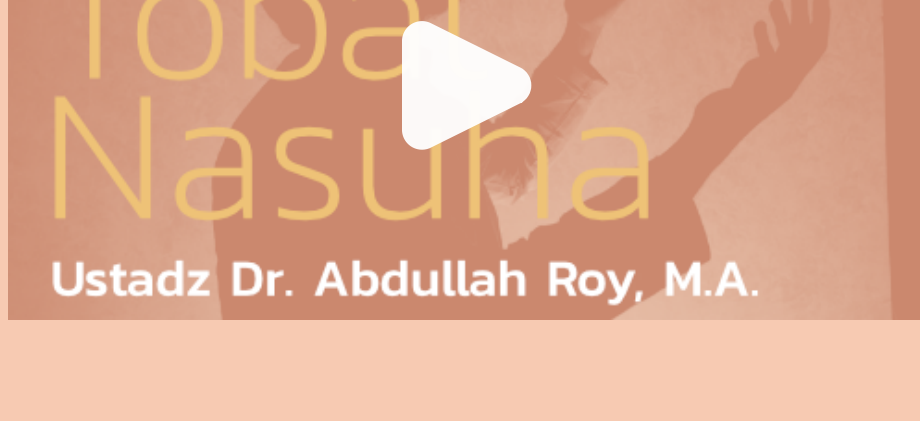
Transkrip: Avrie Pramoyo

Editor: Fadhilatul Khasanah

Disalin dan disunting oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafzhahullāhu yang dipublikasikan melalui kanal MASJID UMAR BIN KHATTAB, pada tanggal 25 November 2018 dengan judul "Taubat Nasuha".

Tautan rekaman:

<https://www.youtube.com/watch?v=7kEh6BYrNI>



Tidak ada manusia yang sempurna. Mereka pasti pernah berbuat salah dan dosa. Pasti pernah bermaksiat dan pernah lalai. Bahkan Rasulullah pun pernah bersalah, akan tetapi beliau langsung ditegur oleh Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاةٌ

"Setiap bani Adam adalah orang yang sering melakukan banyak kesalahan."

Di dalam bahasa Arab, خطاء berarti orang yang sering berbuat salah. Kata tersebut berbeda dengan خاطى yang berarti orang yang bersalah. Bar Adam atau manusia tidak dinamakan dengan خاطى, akan tetapi dinamakan dengan خطاء saking seringnya manusia berbuat salah. Satu kesalahan bisa dilakukan berulang-ulang atau tidak mengulang kesalahan yang sama, namun jatuh pada kesaalahan yang berbeda

Tidak berhenti sampai di situ, Rasulullah ﷺ melanjutkan,

وَحَيِزَ الْخَطَائِبِينَ التَّوَابُونَ

"Dan sebaik-baik orang yang sering berbuat salah adalah orang yang sering bertobat".

Beliau mengatakan التَّوَابُونَ maksudnya adalah orang yang sering bertobat; bersalah lalu bertobat, kemudian bersalah lalu bertobat kembali.

Orang yang terbaik bukanlah orang yang tak pernah berbuat salah, karena itu tidak mungkin. Orang yang terbaik adalah ketika dia berbuat salah, dia segera bertobat. Bersalah lalu bertobatkembali. Itulah orang-orang yang terbaik. Sebaliknya, seburuk-buruk manusia adalah orang yang ketika salah tidak mau bertobat bahkan terus menerus melakukan kesalahan itu. Padahal, dosa dan maksiat adalah sumber dari seluruh bencana dan musibah di dunia maupun di akhirat. Allah ﷻ mengatakan:

وَمَا أَصْبَحُ مِنْ مَّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيُغْفَرُ عَنْ كَثِيرٍ

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syura: 30)

Maksudnya adalah musibah yang Allah timpakan di dunia ini kepada para manusia adalah dengan sebab dosa manusia itu sendiri, baik yang dilakukan oleh tangan, mata, telinga atau bahkan dosa yang dilakukan oleh hati seseorang seperti riya', sombong, atau su'udzan kepada orang lain.

Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه mengatakan, "Tidaklah turun sebuah ujian (musibah) kecuali dengan sebab dosa."

Oleh karena itu, musibah dunia sekecil apapun baik musibah yang menimpa individu seseorang di dalam hartanya, di dalam fisiknya atau pun musibah yang menimpa masyarakat secara umum, maka sebabnya adalah dosa.

Bencana di akhirat juga demikian. Mulai dari sakaratul maut; seseorang meninggal dalam keadaan su'ul khatimah sebabnya adalah karena dosa, terbiasa melakukan dosa di dunia sehingga ketika meninggal dunia, dia meninggal dalam keadaan bermaksiat dan juga dosa.

Ketika dia masuk ke dalam alam kubur, maka dosa juga memiliki pengaruh yang jelek dan menyebabkan azab kubur. Namimah, tidak bisa menjaga air kencing, tidak bisa menjaga kesucian dirinya adalah di antara sebab-sebab ditimpakannya azab kubur kepada seseorang. Disebutkan dalam hadits, beliau ﷺ mengatakan ketika melewati dua kuburan,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ؛ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بَيْنَ النَّاسِ بِالْغَيْبَةِ، وَأَمَّا الْآخِي فَكَانَ لَا يَسْتَبْرِئُ مِنْ نَوَلِهِ

"Sesungguhnya keduanya sedang diazab. Keduanya tidak sedang diazab karena sesuatu yang besar. Adapun yang pertama dia berjalan di antara manusia dengan mengadu domba, sedangkan yang kedua dia tidak bisa menjaga dirinya dari air kencing."

Hadits ini menunjukkan bahwasanya dosa dan maksiat sangat berpengaruh dan berdampak jelek bagi seseorang di alam kubur.

Ketika dia dibangkitkan oleh Allah, maka dia dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika meninggal dunia. Jika dia meninggal dalam keadaan su'ul khatimah, maka demikian pulalah ia akan dibangkitkan oleh Allah ﷻ.

Kemudian ketika di Padang Mahsyar, masing-masing orang keluar keringatnya sesuai dengan kadar dosanya. Semakin banyak dosa yang dia lakukan, maka dia akan semakin tenggelam dengan keringatnya. Ada di antara manusia yang keluar keringatnya di Padang Mahsyar sampai mata kakinya, ada yang sampai ke lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya, dan bahkan ada yang banyak dosanya sehingga keringatnya sampai menutupi hidung dan juga mulutnya.

Kemudian, ketika seseorang melewati jembatan atau ash-shirath, dosa pun memiliki dampak atau akibat yang buruk. Seseorang bisa terjerumus ke dalam Neraka Jahannam dengan sebab dosa dan juga maksiat yang dilakukan selama di dunia meskipun hanya sekedar ucapan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا نَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba mungkin mengucapkan sebuah ucapan, sedangkan ucapan itu dimurkai oleh Allah, padahal dia tidak memedulikan ucapan tersebut, maka dia terjerumus dan masuk ke dalam jahanam karena sebab ucapan tersebut."

Begitu juga dosa-dosa yang lain bisa menyebabkan dia diazab oleh Allah di dalam neraka. Intinya dosa dan maksiat adalah sebab musibah seseorang di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, harapan seorang muslim adalah bagaimana supaya dosa dan maksiat yang sudah dia lakukan diampuni oleh Allah, sebagaimana Nabi ﷺ menyifati Bani Adam sebagai orang-orang yang sering berbuat salah dan berdosa. Bagaimana caranya supaya dosa bisa hilang dan bisa dihapus oleh Allah.

Jika dosa sudah dihapus dan dibersihkan oleh Allah, maka akan dihapuskan dan dibersihkan pula dampak dari maksiat dan dosa tadi, baik di dunia maupun di akhirat.

A. Pengertian Tobat

Tobat secara bahasa artinya kembali. Secara istilah, yang dimaksud dengan tobat adalah kembali dari dosa, yaitu berhenti dari dosa.

Allah telah mensyariatkan tobat untuk para hamba-Nya dan Dia juga mensifati Dirinya sendiri dengan At-Tawwab yang berarti sering memberi tobat. Bukan hanya sekali memberikan tobat kepada hamba-Nya, akan tetapi berulang kali. Setiap kali hamba-Nya berdosa kemudian bertobat, maka Allah akan memberikan tobat.

Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ mengatakan,

لَمْ يَغْلَفُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ. وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ أَثْوَابُ الرَّحِيمِ

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah, Dialah yang menerima tobat dari para hamba-Nya dan mengambil shadaqat yaitu mewajibkan zakat bagi hamba-Nya. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha memberikan tobat dan Dialah yang Maha penyayang." (QS. At-Taubah:104)

Di dalam ayat lain Allah ﷻ mengatakan,

هُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ. وَيَغْفِرُ عَنْ أَسْئَاتِهِمْ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Dan Dialah Allah, Dzat yang Maha menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahan-kesalahan, dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Asy-Syura: 25)

Di dalam dua ayat di atas, Allah ﷻ mengabarkan bahwasanya di antara nama Allah adalah التَّوَابُ yaitu Dzat yang sering memberikan tobat dan menerima tobat dari hambanya.

Tobat termasuk amal shalih, bahkan dia termasuk amalan yang paling mulia. Di antara keutamaan tobat kepada Allah adalah Allah mencintai orang-orang yang bertobat. Banyak dosa dan maksiat lalu bertobat kepada Allah, justru akan menimbulkan rasa cinta dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang mencucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Membersihkan diri atau mencucikan diri maknanya bisa membersihkan fisik semisal berwudhu. Orang yang menjaga wudhunya dan menjaga kesucian dirinya, maka dia dicintai oleh Allah. Namun, التَّائِبِينَ juga bisa dimaksudkan dengan orang yang senang membersihkan dirinya dari

B. Keutamaan Tobat

1. Tobat adalah sebab keberuntungan di dunia dan di akhirat, sebagaimana maksiat adalah sebab bencana di dunia dan juga di akhirat. Allah mengatakan,

وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hendaklah kalian bertobat kepada Allah semuanya, wahai orang-orang yang beriman agar kalian termasuk orang-orang yang beruntung." (QS. Nūr: 31)

Berarti bertobat kepada Allah adalah sebab keberuntungan seseorang di dunia maupun di akhirat, sebagaimana dosa dan juga maksiat apabila tidak ditobati adalah sumber dan sebab musibah baginya di dunia maupun di akhirat.

2. Tobat merupakan sebab dihapusnya dosa seseorang dan merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam surga. Inilah perincian dari Al-Falah sebagaimana disebutkan pada poin pertama: "agar kalian termasuk orang-orang yang beruntung", yakni dihapuskan dosa dan dimasukkan ke dalam surga.

Allah ﷻ mengatakan di dalam surat At-Tahrim,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya). Semoga Allah menghapus dosa-dosa kalian dan semoga Allah memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dengan sebab tobat kalian itu." (QS At-Tahrim:8)

Di dalam ayat ini menunjukkan bahwa tobat memiliki dua keutamaan sebagai berikut.

a. Dihapus dosanya sehingga bersih. Sehingga tidak menjadi sebab musibah di dunia maupun azab di akhirat.

b. Dimasukkan ke dalam surga

c. Dengan sebab tobat, kejelekan-kejelekan yang sudah dia lakukan oleh seseorang akan diganti dengan kebaikan.

Allah mengatakan,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ أَنْفُسَ الْآلِي حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ بَارِئُ فَلَاةٍ. فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَايَسْ مِنْهَا، فَاتَى شَجَرَةً فَاصْطَلَعَ فِي ظِلِّهَا وَقَدْ آيَسَ مِنْ رَاجِلَيْهِ فَبِينَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطْمِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ غَبِيءِي وَأَنَا رَجُلٌ، أخطاء من شِدَّةِ الْفَرَحِ

"dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan takut berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Furqān: 68- 70)

Ayat ini menjelaskan tentang azab yang akan diterima oleh orang-orang yang berdosa sebagaimana disebutkan, yaitu dilipatgandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina. Namun Allah mengecualikan orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, bukan hanya kejahatannya diampuni, melainkan kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebaikan. Itu disebabkan karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Keburukan diubah menjadi kebaikan misalnya adalah apabila seorang hamba memiliki 10 catatan dosa, ketika dia bertobat, maka Allah akan mengurangi di 10 catatan kebaikan. Ini adalah karunia dari Allah ﷻ. Allah tidak hanya menghapus dosa seseorang, akan tetapi juga menambah kebaikan orang tersebut.

Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ menceritakan tentang para nabi dan rasul ketika mereka dahulu memberikan nasihat kepada kaum mereka untuk sering bertobat dan beristighfar, sebagaimana ketika Allah menceritakan tentang Nabi Hud.

Beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ mengatakan kepada kaumnya, "Wahai kaumku, hendaklah kalian beristighfar kepada Allah, kemudian hendaklah kalian bertobat kepada-Nya, sehingga Allah akan menurunkan hujan kepada kalian, dan Allah akan menambahkan kekuatan di atas kekuatan kalian."

Ini adalah keberkahan yang Allah berikan di dunia. Dengan sebab istighfar dan tobat, rezeki seseorang dibuka oleh Allah ﷻ. Orang yang senantiasa beristighfar akan semakin kuat jiwanya. Ini menunjukkan bahwa bertobat kepada Allah selain mendapatkan keberkahan akhirat dan agama, dia juga akan mendapatkan keberkahan dunia.

Di antara yang menjadi sebab seorang hamba seharusnya bersemangat untuk bertobat dan tidak menunda-nunda tobat kepada Allah adalah dengan mengetahui bahwa Allah sangat gembira dengan tobatnya seorang hamba.

Rasulullah ﷺ menceritakan bagaimana kegembiraan Allah ketika melihat hamba-Nya kembali (bertobat) kepadanya. Di dalam riwayat Muslim disebutkan,

لَهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ جِئْتُ بِنُوبٍ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاجِلَيْهِ بَارِئُ فَلَاةٍ. فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَايَسْ مِنْهَا، فَاتَى شَجَرَةً فَاصْطَلَعَ فِي ظِلِّهَا وَقَدْ آيَسَ مِنْ رَاجِلَيْهِ فَبِينَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطْمِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ غَبِيءِي وَأَنَا رَجُلٌ، أخطاء من شِدَّةِ الْفَرَحِ

"Sungguh Allah lebih gembira dengan tobat salah seorang dari kalian takla ia bertobat kepadaNya, dibandingkan dengan kegembiraan seseorang yang berada di atas tunggangannya di suatu tanah yang luas, lalu tunggangannya tersebut lepas, sedangkan makanan dan minumannya pada tunggangannya tersebut. Dia pun putus asa untuk mendapatkan untanya. Lalu, ia mendatangi suatu pohon dan berbaring di bawah naungan pohon tersebut dan ia sungguh telah berputus asa. Di tengah keadaan itu, ternyata untanya telah ada berdiri di dekatnya. Segera ia pun mengambil tali untanya seraya berkata lantaran sangat gembira, "Wahai Allah, kamu adalah hambaku dan aku adalah Rabb mu. Dia keliru berucap karena saking gembiranya." (H.R. Muslim)

Ketika ada seorang hamba yang bertobat atas kesalahannya, Allah tidak marah karena kesalahan hamba tersebut. Justru Dia gembira bahkan kegembiraannya melebihi seseorang yang kehilangan untanya di tengah tanah yang luas lalu tiba-tiba unta tersebut datang menghampiri dengan sendirinya. Sebesar apapun dosa yang dilakukan seorang hamba, Dia akan menghapuskan dosanya, akan mencintainya, dan akan memasukannya ke dalam surga dengan sebab tobat yang dia lakukan.

C. Hukum Tobat

Bertobat kepada Allah hukumnya wajib. Baik bertobat dari dosa besar atau pun dosa kecil, hukumnya adalah wajib dan harus segera dilakukan tidak boleh ditunda-tunda.

Di antara yang menunjukkan tentang wajibnya bertobat adalah Allah menyuruh kita bertobat di dalam Al-Qur'an.

1) QS. An-Nūr: 31

وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hendaklah kalian semua bertobat kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kalian termasuk orang-orang yang beruntung."

2) QS At-Tahrim: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya)"

Ibnu Hazm رحمه الله berkata,

أَنَّ التَّوْبَةَ فَرَضٌ عَلَى كُلِّ مُذْنِبٍ

"Sesungguhnya bertobat kepada Allah adalah wajib atas setiap orang yang berdosa."

Apabila terus menerus melakukan dosa adalah haram dengan kesepakatan umat maka bertobat dan melepaskan diri dari maksiat adalah wajib dengan kesepakatan umat. Jadi tidak ada ulama yang mengatakan bahwa tobat hukumnya adalah sunnah. Semua madzhab mengatakan bahwa tobat kepada Allah dari dosa besar maupun dosa kecil, hukumnya adalah wajib.

Pantau Proses Penyaluran Hewan Qurban dari Rumah Melalui Web Tebar Qurban 1441 H

(Laporan Tebar Qurban HSIP Bag. 2)

Oleh: Dody Suhermawan
Editor: Anisah Muzammil

Peristiwa qurban atau ibadah qurban yang dilakukan setiap hari raya Iduladha memiliki sejumlah makna yang terkandung di dalamnya. Ada hikmah yang tersirat dan tersurat karena ibadah qurban didasari atas kisah seorang ayah dan anaknya yang shalih; *nabiyullah* Ibrahim bersama putranya Ismail عليهما السلام.

Hakikat berqurban adalah wajib bagi yang mampu. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah ﷺ.

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Siapa yang memperoleh kelapangan untuk berqurban dan dia tidak mau berqurban, maka janganlah hadir di lapangan kami (untuk shalat led).*” (HR Ahmad, Daru qutni, Baihaqi dan al Hakim)

Ibadah qurban tidak hanya realisasi ketaatan kepada Allah ﷻ, tetapi juga memiliki aspek sosial dan kemanusiaan yaitu bahwasanya pendistribusian daging qurban mencakup seluruh kaum muslimim mulai dari kalangan fakir miskin hingga orang mampu sekalipun. Hal itu akan memupuk rasa solidaritas umat. Jika mungkin bagi si fakir dan miskin, makan daging adalah momen yang sangat jarang. Namun, di hari raya Iduladha, semua bisa merasakan daging lezat secara merata.

Di tengah pandemi Covid-19, HSIP—selaku kepanjangan tangan HSI Abdullah Roy—yang bergerak di bidang sosial kembali mengadakan kegiatan Tebar Qurban bersama kaum muslimin di Indonesia. Terkait dengan protokol kesehatan di masa pandemi Iduladha, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga telah menerbitkan fatwa nomor 36 Tahun 2020 tentang Salat Idul Adha dan Penjualan Hewan Qurban saat Wabah COVID-19.

Pada hari raya Iduladha tahun 1441 H, HSIP menyalurkan sebanyak 130 ekor kambing tipe A yang per ekor nya memiliki bobot rata-rata 40 kg, 68 kambing tipe B dengan bobot rata-rata 35 kg, 97 ekor kambing tipe C dengan bobot rata-rata 25 kg. Untuk hewan qurban jenis sapi, HSIP menyalurkan sebanyak 36 ekor sapi tipe A dengan bobot rata-rata 500 kg dan 36 paket sapi tipe B dengan bobot rata-rata 400 kg sehingga total hewan qurban yang disalurkan oleh HSIP pada tahun 1441 H ini adalah sebanyak 367 paket hewan qurban.

Data Penerimaan Tebar Qurban 1441H

	Nominal	Paket
KAMBING A	Rp499.552.464	130
KAMBING B	Rp224.026.509	68
KAMBING C	Rp270.039.462	97
SAPI A	Rp171.512.860	36
SAPI B	Rp126.014.149	36
Grand Total	Rp1.291.145.444	367

Area penyaluran hewan qurban ini pada dasarnya adalah seluruh wilayah Indonesia. Adapun metode penyalurannya adalah dengan cara kemitraan, yakni bekerja sama dengan mitra-mitra HSIP yang terdiri dari ormas maupun lembaga pendidikan yang bermanhaj *ahlussunnah wal jamaah* yang telah diseleksi sebelumnya oleh Tim HSIP.

Secara rinci ormas-ormas atau lembaga pendidikan selaku mitra HSIP dalam menyalurkan hewan qurban kepada kaum muslimin yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut.

Daftar Lembaga Penerima Tebar Qurban 1441H

Nama Lembaga	Nominal	Paket	(kg)
Markaz Bersama Assunnah	Rp135.022.675	42	1.600
Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah	Rp115.009.490	25	1.462
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Telaga Ilmu	Rp110.211.796	31	1.381
Daar Ulil Albab	Rp108.512.456	33	1.065
Yayasan Bani Sholeh Ash Shabri	Rp92.410.073	23	1.043
Yayasan Ibnu Mahsun Muhammad Sholeh (el ghais)	Rp86.009.117	25	840
Yayasan Muslim Merapi	Rp83.011.659	29	1.033
Yayasan Al Firdaus Al Islamiyyah	Rp77.907.746	21	981
Yayasan Uswah Hasanah	Rp76.907.025	18	818
Masjid Jami An-Nasa'iy	Rp73.907.153	21	1.050
Yayasan Majelis Taklim Ilmu Amal	Rp69.307.490	21	919
Yayasan Pendidikan Jabal Thariq al-Islamy	Rp59.607.247	18	1.008
YPDI Luqmanul Hakim	Rp55.504.455	14	560
Yayasan El Iman	Rp47.305.157	14	463
Yayasan Amanah Umat Mulia (Yaumi)	Rp41.804.355	14	436
Masjid Musabbihin	Rp29.602.554	8	430
Lembaga As Siwak	Rp29.104.996	10	501
Grand Total	1.291.145.444	367	15.590

Secara keseluruhan kegiatan Tebar Qurban yang dilaksanakan telah berjalan dengan baik apalagi pada tahun ini HSIP menggunakan web khusus untuk kegiatan ini guna memudahkan para *Shahibul Qurban* mendapatkan *update* setiap proses penanganan hewan qurban.

Pada dasarnya para muhsinin yang mempercayakan amanah hewan qurban-nya kepada HSIP merasa puas telah dapat melaksanakan ibadah qurban bersama HSIP walaupun masih terdapat harapan di berbagai sisi agar pelayanan dapat lebih ditingkatkan.

Hal ini diketahui dari beberapa wawancara Majalah HSI kepada para *Shahibul Qurban* di antaranya Bapak Hartis dari Tangerang Selatan yang baru pertama kali berqurban bersama HSIP. Beliau menyatakan bahwasanya beliau dilayani sangat baik oleh Tim Tebar Qurban lewat layanan *website*-nya, dan yang mengesankan beliau adalah transparansi sistem yang ada melalui laporan-laporan yang diberikan kepada *Shahibul Qurban* pada setiap prosesnya.

Ibu Fitra Sukma dari Bekasi juga mengatakan hal yang sama, bahwasanya beliau terkesan dengan proses yang cepat serta transparansi laporan yang *update* setiap tahapannya hingga penyembelihan hewan qurban. Ada hal yang membuat beliau sangat mengapresiasi layanan Tebar Qurban HSIP, adalah saat pembelian hewan qurban, waktu itu nama *Shahibul Qurban* yang ditulis di spanduk salah. Namun, ketika qurban disembelih, nama telah direvisi bahkan tanpa *Shahibul Qurban* melaporkan. Bahkan, spanduk dicetak ulang hanya untuk mengganti nama yang salah.



Pembaharuan Sistem KBM HSI

Reporter: Dody suhermawan
Editor: Linda Ummu Fathan

Saat ini, banyak program belajar agama berbasis *online* yang dibuka, yang tentunya waktu dan tempatnya lebih fleksibel dibandingkan dengan program *offline*. Artinya dimana pun dan kapan pun, kita bisa *mengakses* dan mengikuti pembelajaran setiap program. Jadi, saat ini sudah tidak ada alasan untuk tidak belajar ilmu agama. Tidak ada alasan jauh atau tidak ada waktu, tidak sempat dan alasan lainnya. Karena dengan segala fasilitas yang ada, merupakan kemudahan yang diberikan Allāh ﷻ kepada kita semua untuk mempelajari agama-Nya.

Salah satu program belajar agama yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan media *whatsapp* adalah HSI AbdullahRoy. Kelebihan program belajar ini, meski disampaikan secara *online* namun memiliki silabus dan kurikulum yang terstruktur serta materi yang disampaikan singkat dan padat, sehingga lebih mudah dipahami.

Kurikulum HSI AbdullahRoy

HSI adalah singkatan dari Halaqah Silsilah Ilmiyyah, program yang diasuh dan dibimbing oleh Ustadz Abdullah Roy *hafizhahullāh*, seorang alumni program doktoral di bidang aqidah pada Universitas Islam Madinah. Beliau sebelumnya juga pernah menjadi pemateri kajian di Masjid Nabawi bagi para jemaah Indonesia yang sedari berziarah ke Madinah. Program ini banyak menekankan pada pembahasan di seputar Aqidah, Adab dan Sirah Nabi berdasarkan kitab-kitab para ulama yang dibahas secara terstruktur dan disesuaikan dengan urutan pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu.

HSI Abdullah Roy hingga saat ini telah memiliki anggota kurang lebih 80.000 orang, dan kini baru saja menerima peserta angkatan 202. Para peserta berasal dari berbagai daerah, dari Indonesia timur hingga barat, bahkan juga para muslim WNI yang tinggal di luar negeri. Dengan jumlah yang demikian besar, HSI terus berbenah diri dan mengevaluasi terutama dari sisi materi dan sistem evaluasi. Hal ini penting untuk menyesuaikan alur program dengan kemampuan peserta yang sangat beragam pemahaman agamanya, namun tetap menjaga agar materi bisa dipahami dan diserap dengan baik. Di lain pihak, mekanisme evaluasi pun tidak terlalu memberatkan, namun terukur dengan tepat, agar dapat menjadi tolok ukur keberhasilan peserta dalam memahami ilmu dan juga keberhasilan proses belajar mengajar di HSI.

Divisi Materi dan Evaluasi

Pada periode kedua tahun 2020 ini, bersamaan dengan masuknya angkatan 202, HSI AbdullahRoy melakukan penambahan divisi baru, yaitu Divisi Materi dan Divisi Evaluasi. Pada dasarnya pekerjaan pada kedua divisi ini semula berada di divisi KBM. Namun kini menjadi lebih terfokus dan posisinya pun langsung di bawah ustadz Abdullah Roy serta Ketua Yayasan. Menurut Ketua Yayasan HSI Abdullah Roy, Bapak Heru Nur Ihsan, pembentukan kedua divisi ini, ditujukan untuk memperbaiki penjabaran dan pendalaman materi, serta mekanisme evaluasi maupun sistem penilaian.

Divisi Materi

Cakupan tugas dan wewenang Divisi Materi adalah membuat silabus dan kalender materi. Termasuk revisi jumlah halaqoh dalam satu silsilah, yaitu ketika materi dinilai belum tuntas diajarkan dalam halaqoh yang ada. Maka dibutuhkan penambahan halaqah untuk mendapatkan pemahaman materi secara komprehensif. Untuk materi silsilah satu sampai dengan silsilah 4, materi dan silabus sudah dirasa cukup, sehingga tidak ada perubahan. Sedangkan pada silsilah lanjutannya ada penambahan.

Divisi Materi telah menyusun materi-materi baru seperti silsilah belajar aqidah yang diambil dari sebagian program mulazamah HSI. Materi-materi sudah disiapkan seperti fadhul islam lanjutan, aqidah wasithiyah, dan kitabut tauhid, namun untuk silabus dan kurikulumnya tengah dirapikan.

Berikut Kurikulum Silsilah HSI:

1. Belajar Tauhid
2. Mengenal Allāh
3. Mengenal Rasulullah
4. Mengenal Islam
5. Beriman Kepada Hari akhir
6. Beriman Kepada Malaikat
7. Beriman kepada Kitab-kitab
8. Beriman kepada Para Rasul
9. Beriman kepada Takdir
10. Ushul Sittah
11. Ushul Ats-Tsalatsah
12. Qowaidul Arba'
13. Kasyfu Syubhat
14. Nawaqidul Islam
15. Fadhul Islam
16. Kitab Tauhid
17. Aqidah Washithiyah

Sementara untuk Materi Sirah Nabawiyah dan Hadits akan diberikan secara terpisah.

Kini Divisi Materi telah mempersiapkan rekaman audio materi baru untuk dapat digunakan pada pembelajaran yang akan berjalan.

Divisi Evaluasi

Divisi Evaluasi bekerja bersama Divisi Materi. Divisi ini menyusun ulang tata cara evaluasi serta soal-soal yang diberikan. Khusus Silsilah 5 ke atas, sistem baru memberikan 2 soal pada Evaluasi Harian, yang sebelumnya hanya 1 soal. Dengan cara ini diharapkan peserta bisa mendapat faedah lebih banyak, karena peluang untuk mendapatkan nilai baik, lebih besar. Tipe soal pun dibuat sedemikian rupa untuk keperluan tersebut. Soal-soal di HSI diharapkan bukan sekedar untuk menguji hafalan dan pemahaman terhadap materi, tetapi juga sebagai sarana *me-muraja'ah* materi secara tidak langsung. Diharapkan, para peserta tetap mendapatkan manfaat dari soal yang diperoleh meskipun ia salah dalam menjawab.

Dengan sistem evaluasi seperti ini, akan didapat rentang nilai yang lebih melebar. Artinya peserta yang rajin mengisi evaluasi, tidak akan mudah mendapat predikat *rasib*, karena lebih banyak peluang mendapat nilai. Namun di sisi lain, peserta tidak terlalu mudah mendapat predikat *muntaẓ murtafi*, kecuali jika ia sudah betul-betul memahami materi.

Sedangkan untuk Silsilah 1-4 sistemnya sedikit dibedakan. Evaluasi Harian hanya ada 1 soal. Hal ini untuk memberikan kesempatan beradaptasi dengan cara belajar di HSI. Adapun jenis soalnya, sama dengan silsilah-silsilah tingkat atas, yaitu terdiri dari soal-soal hafalan dan soal-soal pemahaman, hanya saja bobotnya tentu lebih ringan. Penerapan ini dimaksudkan agar peserta tidak mudah tertekan karena adanya evaluasi-evaluasi. Sehingga bagi peserta yang baru belajar mengenal sunnah, diharapkan tidak akan mundur di awal karena beratnya bobot soal yang diberikan.

Penutup

Semakin banyaknya kelas belajar agama Islam *online* yang menawarkan berbagai pembelajaran, tentu merupakan kegembiraan bagi semua umat muslim. Dimana ilmu semakin mudah didapat, bahkan ketika kita hanya duduk di rumah saja. Karena itu adanya perubahan yang konstruktif di dalam sistem belajar di HSI AbdullahRoy, semoga akan makin meningkatkan kualitas dan menambah mudahnya penyerapan ilmu. Sehingga semakin banyak masyarakat muslim yang dapat mengambil manfaat, memperbaiki pemahaman Islam dan mengamalkannya, serta meneguhkan Tauhid sebagai satu-satunya syarat masuk ke surga-Nya Allāh ﷻ, *Allāhumma āmīn*.

Laporan Internal



Menyusuri perjalanan Tim HSI Peduli dalam menyalurkan amanah dari para *muhsinin*, menyadarkan kita akan banyaknya insan yang membutuhkan uluran tangan. HSI Peduli sebagai jembatan bagi para *muhsinin* yang dianugerahi kelebihan rezeki memiliki program-program sosial untuk membantu sesama.

Salah satu program HSI Peduli adalah Program Internal yang ditujukan untuk membantu peserta aktif HSI AbdullahRoy yang memenuhi kriteria sebagai penerima bantuan. Program-program tersebut berupa Bantuan Kesehatan, Bantuan Dhuafa, Bantuan Duka, dan Bantuan Tali Asih Admin. Sedangkan untuk Bantuan Pendidikan, HSI Peduli menyalurkannya dalam bentuk Bantuan Pendidikan Diniyyah dan Beasiswa Tahfidz kepada para siswa dari keluarga peserta aktif HSI AbdullahRoy yang berprestasi tetapi kurang mampu secara ekonomi. Berikut adalah laporan penerima manfaat dalam Program Internal HSI Peduli periode bulan Oktober-September 2019.

Ditulis oleh: Evi Prisilia Anggraini
Editor: Anisah Muzammil



608

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Lionny KL (ART172-26137)

Begitu banyak nasihat para ulama yang berkaitan dengan kesabaran di kala lapang maupun sempit sebagai perwujudan penghambaan dan peribadatan kepada Allah ﷻ. Agama mengajarkan kita bahwa di balik ujian kesulitan hidup, ada banyak nikmat Allah ﷻ yang harus disyukuri.

Ukhtunā Sarillah (31 th), peserta HSI ART191, *qadarullāh* tengah dihadapkan ujian kesabaran berupa kesulitan ekonomi. Suaminya bekerja sebagai pengemudi ojek *online* dengan penghasilan tak tentu yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka kesulitan membayar keperluan lain. Adakalanya mereka terpaksa mencari pinjaman untuk menutupi yang belum terbayarkan. Saat ini pun masih ada

kewajiban biaya pendidikan dan beberapa tunggakan lain yang belum mampu mereka lunasi. Tawakkal dan doa mereka iringi dengan usaha lain seperti mengajar privat dan membuka usaha servis kecil-kecilan. Namun, dengan kondisi perekonomian yang pas-pasan, ibu tiga anak ini masih kesulitan menyisihkan uang untuk mencicil tunggakan-tunggakan yang ada.

Alhamdulillah, dengan izin Allah ﷻ pada tanggal 4 Oktober 2019 Tim HSI Peduli mengunjungi rumah kontrakkannya di Tangerang dan menyalurkan bantuan Mustahiq Zakat kepada *Ukhtunā* Sarillah sebesar Rp3.000.000,00. Semoga bantuan yang diberikan dapat meringankan beban keluarga beliau dengan izin Allah ﷻ.



612

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Azimah Amalia (ART181-45017)

Menjadi seorang guru adalah profesi mulia meskipun kadang tidak sebanding dengan penghasilan yang diterima. Begitu pula dengan suami dari saudari kita *Ukhti* Zulaiha (ART181), peserta HSI yang tinggal di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Sebagai guru honorer, pendapatan suaminya disesuaikan dengan jam mengajar sehingga gaji yang diterima hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Sejak sang buah hati bersekolah, *qadarullāh*, *Ukhti* Zulaiha dan keluarga kesulitan membayar biaya masuknya karena masih ada tunggakan-tunggakan lain.

Alhamdulillah dengan izin Allah ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp3.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 27 September 2019.



613

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Dwi Rachmawati (ART182-08050)

Hikmah terbesar ketika Allah ﷻ haramkan sesuatu pasti karena hal tersebut membawa mudharat untuk kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat. Salah satunya adalah Riba. Sudah menjadi kewajiban kita untuk berusaha menjauhkan diri dan keluarga dari salah satu dosa besar yang Allah ﷻ haramkan ini.

Qadarullāh Ukhtunā Hartati, seorang ibu rumah tangga yang merupakan salah seorang peserta HSI Angkatan ART182 saat ini tengah berusaha

membebaskan keluarganya dari lilitan utang riba. Pendapatan sang suami pun belum dapat beliau sisihkan untuk melunasinya. Kesulitan ibu dua anak ini bertambah ketika beliau juga harus berutang untuk pelunasan biaya pendidikan putranya.

Alhamdulillah dengan izin Allah ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp3.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 18 September 2019.



614

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Nur Jannatul Fitri (ART182-38128)

Kewajiban kita adalah berpegang teguh pada ajaran agama di setiap sendi kehidupan. Termasuk mengamalkan sikap sabar dan syukur di kala lapang maupun sempit yang harus diamalkan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus bertawakkal dan berharap ridha Allah ﷻ, seorang hamba harus yakin bahwa ada hikmah dan kebaikan di balik setiap ujian yang diberikan.

Bermოდalkan keyakinan inilah *Ukhtunā* Sonya (46 th), peserta HSI ART172, melangkah tegar dalam ujian kesempitan yang tengah melanda. Suami beliau berprofesi sebagai perancang bangunan *freelance* dengan pendapatan tak tentu. *Qadarullāh* penghasilan yang diperoleh kadang hanya cukup

untuk kebutuhan harian, bahkan tak jarang kurang. Sang suami pun menyambi menjadi buruh bangunan untuk menambah pemasukan. Namun, ibu lima anak ini masih sering kesulitan membayar keperluan lain, di antaranya adalah biaya pendidikan. Belum lagi beberapa tunggakan dan pinjaman yang masih membebani dan belum terbayarkan.

Alhamdulillah atas izin dan kemudahan dari Allah ﷻ, Tim HSI Peduli dapat berkunjung ke kediaman beliau di Pekanbaru dan menyalurkan dana bantuan Mustahiq Zakat sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 9 Oktober 2019. Semoga bantuan tersebut dapat membantu meringankan kesulitan keluarga *ukhtunā* Sonya.



616

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Yusant Noor Yulia (ART181-33204)

Islam mengajarkan kita agar tidak bermudah-mudahan dalam berutang. Namun, adakalanya kebutuhan yang sangat mendesak, sedangkan kemampuan terbatas memaksa kita untuk mencari bantuan.

Begitu pula dengan Bapak Nur Ali dan istri yang tengah dihadapkan permasalahan ini. Beliau dan istri saat ini tinggal di Malang bersama dengan ketiga putra dan putrinya. Istri beliau merupakan salah satu peserta HSI angkatan 191.

Penghasilan Bapak Nur Ali sebagai marbot masjid hanya cukup memenuhi keperluan sehari-hari. Namun, beberapa keperluan mendadak dan bersifat mendesak muncul seperti ketika kakaknya masuk rumah sakit dan anak sulungnya

harus menjalani operasi, sedangkan beliau tidak ada pilihan lain kecuali berutang. Saat ini mereka mencoba mencari penghasilan tambahan dengan berjualan, tetapi hasilnya belum bisa diharapkan karena baru memulai usaha. Besar harapan mereka semoga usaha ini bisa berkembang sehingga mampu menopang perekonomian keluarga. Dalam kondisi sekarang, keluarga kecil ini tergolong kurang mampu, apalagi ada pinjaman yang sudah jatuh tempo.

Alhamdulillah, pada tanggal 12 September 2019 dana bantuan Mustahiq Zakat HSI Peduli sebesar Rp3.000.000,00 dapat disalurkan kepada keluarga Bapak Nur Ali. Semoga bantuan ini dapat meringankan kesulitan keluarga beliau.



617

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Puspa (ART134-0417)

Tatkala Allah ﷻ mengabarkan bahwa setiap hamba telah ditetapkan rezekinya, kewajiban seorang yang beriman adalah mencari sebab menjemput rezeki yang telah ditakdirkan untuknya. Tidak melulu tentang pekerjaan tetap yang penting adalah senantiasa berusaha. Sebagaimana seekor burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dengan perut kenyang.

Adalah *Ukhtunā* Lia (31 th), peserta HSI AbdullahRoy Angkatan 172 yang berdomisili di daerah Bekasi. Sehari-hari beliau bekerja sebagai guru TK, sedangkan pekerjaan suaminya masih serabutan. Kadang berjualan susu atau apa saja. *Qadarullāh*,

pendapatan mereka berdua belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga terutama pendidikan ketiga anak-anak mereka. Seringkali mereka mencari pinjaman kepada teman dan kerabatnya untuk membayar kewajiban tersebut.

Alhamdulillah dengan izin Allah ﷻ, pada tanggal 12 Oktober 2019 Tim HSI Peduli, Allah ﷻ mudahkan untuk menyalurkan bantuan kepada *Ukhtunā* Lia sebesar Rp3.000.000,00. Semoga bantuan ini bisa sedikit meringankan permasalahan ekonomi beliau.



619

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Fulanah (ART172-06094)

Kesabaran dan kegigihan *Ukhtunā* Ninin dan suami telah berusaha melunasi utang-utang di tengah keterbatasan ekonomi bukanlah perkara sepele. *Ukhtunā* Ninin (36 th) merupakan salah satu anggota HSI Angkatan 172. Selama dua tahun terakhir beliau bersama suami dan kedua anaknya tinggal di Medan menempati rumah orang tua. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, suaminya bekerja mulai dari menjadi kurir, membantu menjualkan dagangan teman, hingga berjualan herbal.

Penghasilan tersebut yang harus diatur sedemikian rupa untuk keperluan sehari-hari, biaya pendidikan, dan mencicil utang yang dimiliki.

Alhamdulillah dengan izin Allah ﷻ, kegigihan usaha beliau dan suami melunasi utang yang awalnya menyisakan jumlah bantuan kepada sekitar setengahnya. Namun, dalam kondisi keuangan pas-pasan, mereka masih kesulitan dalam memenuhi segala kebutuhan sementara kewajiban pengasur harus terus dilakukan.

Alhamdulillah, pada tanggal 13 September 2019 Tim HSI Peduli dengan izin Allah ﷻ dapat menyalurkan bantuan kepada keluarga ini sebesar Rp3.000.000,00 dari dana zakat.



620

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Novi Dewi Susanti (ART162-06109)

Di saat ujian impitan ekonomi datang, semestinya kita sebagai hamba bertakwa menjalaninya dengan iktihar dan sabar. Yakin bahwa ketetapan Allah ﷻ adalah terbaik bagi hamba-Nya.

Dengan keyakinan bahwa pertolongan Allah ﷻ itu dekat, Ibu Irma (48 th), peserta HSI Angkatan ART182 yang saat ini tinggal di daerah Bandung bersama suami, terus berusaha menjalani kesulitan dengan sabar. Pendapatan suami sebagai buruh harian yang tidak menentu seringkali belum bisa menutupi keperluan sehari-hari. Ibu Irma sendiri berusaha membantu dengan menerima pesanan makanan dan kue di rumahnya. Usaha lain sudah pernah dijalani, tetapi belum satu pun membuahkan hasil.

Bahkan, penghasilan yang belum tentu cukup memenuhi keperluan sehari-hari pun harus mereka sisihkan untuk membayar cicilan biaya pendidikan putrinya dan beberapa pinjaman lainnya.

Alhamdulillah, dengan izin Allah ﷻ pada tanggal 11 September 2019, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp3.000.000,00 dari dana zakat. Semoga bantuan ini dapat meringankan beban Ibu Irma dan keluarga dengan izin Allah ﷻ.



622

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Galuh Septianingrum (ART151-0654)

Pada kesempatan kali ini HSI Peduli berkunjung ke rumah Ummi Kultsum (32 th), peserta HSI AbdullahRoy Angkatan ART181 yang berdomisili di ujung Kota Jepara. Ibu dari dua orang putra ini memiliki suami yang bekerja sebagai seorang petani dan kuli bangunan.

Di tengah kesederhanannya, *alhamdulillah* mereka tetap *istiqamah* untuk terus menghadiri majelis-majelis ilmu, padahal jarak yang ditempuh cukup jauh.

Qadarullāh sekitar tiga tahun lalu ketika beliau melahirkan putra kedua, Ummi Kultsum terpaksa melepas kepada kakaknya untuk biaya operasi caesar. Pendapatan suaminya hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga kecil mereka, sedangkan utang tersebut sampai saat ini masih belum bisa dilunasi.

Alhamdulillah dengan izin Allah ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada 18 September 2019.



623

Program:
Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Yuli Sri Retnani (ART191-52025)

Sebagai seorang muslim, kita dianjurkan untuk memiliki sikap qana'ah terhadap rezeki berupa harta. Bersyukur dan mencukupkan apa yang Allah ﷻ karuniakan kepada kita dengan tidak banyak berutang. Namun, adakalanya kebutuhan hidup yang mendesak tidak bisa dihindari sehingga jalan berutang menjadi satu-satunya pilihan yang terpaksa diambil.

Hal inilah yang dialami oleh salah seorang peserta HSI AbdullahRoy ART182 yang berdomisili di Kediri. Saudari Khoiratul Nisa', ibu dari seorang putri ini terpaksa meminjam uang dan belum terbayarkan hingga saat ini. Uang tersebut digunakan untuk membayar biaya kelahiran putri pertamanya karena beliau harus mendapatkan perawatan di rumah sakit

selama beberapa hari akibat pendarahan. Bayinya juga harus difototerapi akibat terkena penyakit kuning, sementara pendapatan suaminya yang merupakan seorang pekerja lepas di bidang desain dan dibantu dengan pendagang Saudari Khoiratul Nisa' yang bekerja sebagai admin di suatu lembaga sosial hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari saja.

Alhamdulillah dengan izin Allah ﷻ, Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada 02 Agustus 2019.

HATI YANG KERAS ITU AKHIRNYA MENYAMPUT HIDAYAH

Lelaki itu bernama Umar. Berdirinya tegap. Tubuhnya gagah, tinggi besar, sangat kuat, dan gempal. Kulitnya putih; saking putihnya, kulit itu menjadi tampak kemerahan. Kepala bagian depannya botak. Dia mempunyai mata, pipi, dan hidung yang menawan. Jenggotnya panjang dan dia memakai daun pacar untuk mewarnai rambut dan jenggotnya. Cepat jalannya, keras suaranya, dan mantap pukulannya. Tidak mudah tergoda oleh wanita. Menikah karena ingin memiliki banyak keturunan.

Kehidupan Umar bin Khatthab Pada Masa Jahiliyah

Umar bin Khathab lahir 13 tahun setelah Tahun Gajah. Nasabnya mulia: Bani Adi. Ayahnya bernama Khatthab. Kakeknya bernama Nufail bin Abdil Uzza. Kepada kakeknyalah, orang-orang Quraisy sering meminta pendapat. Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughirah, yang merupakan anak dari paman Abu Jahal. Nasab Umar bertemu dengan nasab Rasūlullāh ﷺ pada kakeknya yang bernama Ka'ab bin Luay bin Ghalib.

Dia termasuk pemuda yang belajar membaca dan menulis, padahal waktu itu banyak pemuda yang buta huruf. Ayahnya mendidiknya dengan sangat keras. Sejak kecil dia telah diberi tanggung jawab menggembala onta. Dia tidak mengenal kemewahan dan kekayaan. Kerasnya didikan ayahnya itu membekas dalam ingatannya seumur hidup.

Didikan ayah yang demikian keras terhadap Umar sedikit-banyak ikut mempengaruhi karakter Umar. Kendati demikian, Umar tumbuh menjadi pemuda yang mulia, bijaksana, kuat fisik maupun argumentasinya, cerdas, dan dibanggakan oleh kaumnya. Apabila terjadi perselisihan antara orang Quraisy, Umar menjadi duta besarnya. Umar juga mencoba peruntungan melalui berdagang. Dari berdagang itulah dia menjadi salah satu orang yang kaya di Makkah. Kehidupan Umar tidak hanya menggembala unta. Namun, dia juga ahli dalam mengendarai kuda, sering menang dalam lomba gulat, dan pandai dalam banyak bidang olah raga.

Sewaktu Rasūlullāh ﷺ diutus, Umar bin Khatthab berdiri di garda terdepan dalam membela orang-orang kafir Quraisy. Dia adalah orang yang sangat tulus dalam kesetiannya, yang waktu itu dia berikan kepada agama nenek moyangnya. Ketulusannya itu membuat pembelaannya kepada orang-orang kafir Quraisy sangatlah kokoh. Dia tidak segan memukul orang-orang lemah dari kalangan orang beriman yang dia tahu telah meninggalkan ajaran nenek moyangnya.

Pernah suatu ketika, budak perempuannya ketahuan telah masuk Islam. Umar mencambuk budaknya itu sampai tangan Umar sendiri lemah saking keras dan berulang-ulangnya dia mencambuk hingga cambuknya jatuh. Saat itu, Abu Bakar melihat Umar mencambuki budak perempuannya, kemudian Abu Bakar membeli budak tersebut dan membebaskannya.

Umar adalah orang yang paling tahu seluk-beluk ajaran nenek moyangnya. Dia betul-betul mencurahkan seluruh kekuatannya untuk membela ajaran tersebut. Kebenciannya terhadap Rasūlullāh dan Islam sudah mencapai ubun-ubun.

Keislaman Umar bin Khatthab

Saat mengetahui kaum muslimin hijrah ke Habasyah karena dahsyatnya gangguan orang-orang kafir Makkah, Umar merasa ada sesuatu yang hilang dalam hatinya. Kota Makkah yang dikenalnya sudah tak lagi sama. Orang-orang yang dulu sama seperti dirinya mengangungkan ajaran nenek moyang, kini satu per satu meninggalkan ajaran tersebut. Bahkan rela keluar dari tanah kelahiran menuju tanah yang lain untuk mempertahankan keyakinan baru yang dibawa oleh Rasūlullāh.

Ummu Abdillah binti Hantamah adalah salah satu orang yang menerima siksaan dan gangguan dari Umar. Tanpa diduga, sewaktu Ummu Abdillah sedang bersiap-siap untuk ikut berhijrah, dia berjumpa dengan Umar.

Umar menghampirinya. "*Engkau jadi pergi, Wahai Ummu Abdillah?*" tanya Umar.

"*Ya, tentu saja. Kalian memaksa kami dan mengganggu kami. Kami akan keluar ke negeri lain sampai Allāh memberi kami jalan keluar atas semua ini.*"

Mendengar itu, Umar mendoakan Ummu Abdillah, "*Semoga Allāh menemani kalian dalam perjalanan.*"

Saat itu, Umar tidak tampak seperti Umar yang biasanya. Tidak ada wajah sangar. Tidak tampak kebangisan. Yang tergambar adalah sisi lain dari Umar yang tak pernah tampak sebelumnya: sebuah kelembutan dan kasih sayang. Ummu Abdillah bahkan merasa takjub melihat reaksi Umar tersebut.

Suami Ummu Abdillah, Amir bin Rabi'ah, mendatangi Ummu Abdillah setelah urusannya selesai. Ummu Abdillah menceritakan kepada suaminya peristiwa yang baru saja terjadi.

Amir berkata kepada istrinya, "*Sepertinya kamu ingin Umar masuk Islam.*"

Ummu Abdillah menjawab, "*Iya.*"

Amir menyanggah, "*Dia tidak akan masuk Islam sampai keledai ayahnya masuk Islam.*"

Bagi Amir, mustahil Umar masuk Islam, sebagaimana mustahilnya seekor keledai masuk Islam. Umar itu keras dan penuh antipati terhadap Islam. Ketika menyiksa kaum muslimin, tidak terlihat sedikit pun rasa iba dalam diri Umar.

Taufik Itu di Tangan Allāh ﷻ

Di antara manusia, ada orang yang menyimpan kebaikan di hatinya, meski masa lalunya begitu kelam. Allāh ﷻ yang paling tahu siapa saja mereka, para hamba-Nya yang berhak mendapat taufik.

Rasūlullāh ﷺ masih menyimpan harapan bagi keislaman beberapa pembesar kaum musyrikin Quraisy. Sekeras-kerasnya perlawanan mereka, Rasūlullāh ﷺ tak pernah putus harapan akan keislaman mereka. Salah satu wujudnya tampak dalam doa yang beliau panjatkan,

اللَّهُمَّ اَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا بِي جَهْلٍ أَوْ بَعْمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

"*Ya Allāh muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang Engkau cintai: Abu Jahal atau Umar bin Khathab.*" (Riwayat Ibnu Umar)

قَالَ وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ

Ibnu Umar berkata, "*Ternyata yang dicintai Allāh adalah Umar.*"

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

«عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «اللَّهُمَّ اَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ حَاضَةً

Dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Ya Allāh, jayakanlah Islam dengan (keislaman) Umar bin Khathab.*" (HR. Ibnu Majah)

Kisah Masyhur yang Diragukan Kesahihannya

Terdapat salah satu kisah yang disebut-sebut sebagai awal mula keislaman Umar. Berikut ini kisah tersebut.

Suatu hari, orang-orang kafir Makkah berkumpul membicarakan Rasūlullāh dan ajaran yang beliau bawa. Mereka takut apa yang Beliau ajarkan akan berkembang semakin pesat. Oleh karenanya, mereka harus bergerak cepat untuk menghentikan laju perkembangan dakwah tersebut.

Abu Jahal berkata, "*Siapa yang mau membunuh Muhammad?*"

Umar pun menyahut dengan lantang, "*Saya.*"

"*Baik. Kamu bunuh dia, wahai Umar,*" kata Abu Jahal

Berangkatlah Umar dengan pedang terhunus pada siang hari yang sangat panas, sepanas dadanya yang penuh dengan kebencian kepada Rasūlullāh. Pedangnya siap untuk memenggal kepala orang yang dituju. Seorang lelaki gagah dan masyhur berjalan di siang bolong sambil menghunuskan pedang, membuat orang-orang yang melihatnya keheranan.

Di tengah jalan, Umar bertemu dengan Nu'aim bin Abdillah An-Nahham. Melihat Umar berjalan dengan wajah yang penuh emosi dan dengan pedang terhunus, Nu'aim bin Abdillah An-Nahham menegurnya,

"*Mau ke mana engkau, wahai Umar?*"

"*Aku mau membunuh Muhammad. Dia yang telah memecah belah orang Quraisy, mengejek tuhan-tuhan mereka, dan mencela agama mereka.*"

"*Wahai Umar, kamu telah tertipu dengan keinginanmu itu. Apakah menurutmu Bani Abdi Manaf akan membiarkanmu hidup kalau kamu membunuh Muhammad? Apabila kamu benar-benar membunuhnya, maka kamu hanya akan membinasakan Bani Adi.*"

Mereka berdua berdebat dengan sengit. Umar berkata, "*Sepertinya dirimu sendiri juga sudah meninggalkan agama nenek moyangmu. Kalau benar demikian, aku akan membunuhmu terlebih dahulu sebelum aku membunuh Muhammad.*"

Nampaknya Umar tidak akan surut niatnya untuk membunuh Rasūlullāh, sehingga Nu'aim bin Abdillah An-Nahham berkata, "*Sudahlah Umar, aku beritahukan padamu, urusilah keluargamu dulu! Sepupumu, adikmu Fathimah dan suaminya sudah masuk Islam.*"

Perkataan Nu'aim bin Abdillah sungguh menghujam hati Umar. Kemarahannya sudah sampai di ubun-ubun dan siap keluar seperti lava gunung berapi yang akan meluluhlantakkan semua yang ada di sekitarnya. Umar urung pergi membunuh Rasūlullāh dan berbelok ke arah rumah adiknya.

Sementara itu, di rumah Fatimah, adik perempuan Umar bin Khathab, Khabbab bin Arat sedang membacakan surat Thaha dan didengarkan oleh Fatimah dan suaminya, Sa'id bin Zaid, dengan khusyu dan hati yang bahagia. Cahaya iman telah merasuki relung-relung hati yang terdalam dua insan pasangan suami istri itu.

Tak berapa lama, pintu diketuk dengan sangat keras.

"*Siapa?*" tanya Fatimah

"*Kakakmu, Umar.*"

Mendengarnya, Fatimah, Sa'id, dan Khabbab kaget bukan kepalang. Mereka tergopoh-gopoh menyembunyikan lembaran-lembaran yang berisikan tulisan wahyu Allāh yang demikian suci. Khabbab bersembunyi di ruangan bagian belakang. Fatimah membukakan pintu dan Sa'id bersiap menyambut kakak iparnya.

"*Apa yang kudengar tadi? Kalian bisik-bisik dan bersuara pelan.*"

"*Oh, tidak ada apa-apa, Kak. Kami hanya mengobrol seperti biasanya saja,*" jawab Fatimah.

"*Apakah benar kalian sudah meninggalkan ajaran nenek moyang kalian dan mengikuti Muhammad?*"

Sa'id berkata, "*Bagaimana pendapatmu, wahai Umar? Kalau yang benar memang bukan agamamu?*"

Mendengar perkataan Sa'id, Umar marah semarah-marahnya. Dia melompat ke arah Sa'id dan membanting tubuh Sa'id ke tanah, padahal tubuh Sa'id lebih kecil dari tubuh Umar. Karena Umar lebih kuat dari Sa'id, Umar berhasil duduk di atas dada Sa'id sembari mencengkeram selendang baju Sa'id dengan sangat kuat. Fatimah berlari membela suaminya. Namun, Umar menghempas Fatimah hingga tersungkur ke tanah dan wajahnya berdarah. Fatimah marah dan berkata, "*Wahai musuh Allāh, apakah kamu memukulku karena aku mentauhidkan Allāh?*"

"*Ya. Aku memukulmu karena itu.*"

"*Baiklah apa yang mau kamu lakukan, lakukan saja! Karena aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allāh dan Muhammad adalah Rasūlullāh. Sungguh kami telah masuk Islam.*"

Setelah mendengar Fatimah mengatakan hal itu, cengkeraman Umar kepada Sa'id mengendur. Dia bangkit dari dada Sa'id lalu duduk dengan frustasi. Dia menyesal telah melukai wajah adiknya dan telah menyakiti adik iparnya. Tak mengerti lagi apa yang akan dilakukannya setelah ini. Semakin dia menekan pengikut Muhammad semakin frustasi yang didapat.

Entah bisikan apa yang merasukinya, dia justru meminta lembaran yang dibawa oleh Fatimah. Namun, Fatimah tidak memberikannya kepada Umar karena dia masih musyrik. Orang musyrik itu masih najis, belum boleh menyentuh lembaran yang di dalamnya ada firman Allāh, sebagaimana dalam surah Al-Waqi'ah: 79,

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*"

Fatimah menyuruh Umar untuk mandi atau wudhu terlebih dulu. Umar memilih untuk mandi lalu menuju adiknya kembali.

Umar mungkin tak akan pernah melupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali dia baca. Ayat-ayat itu adalah ayat 1-16 dari surat Thaha. Sewaktu dia berhenti pada ayat 7 dalam surat Thaha, dia berkata, "*Jadi ini yang orang-orang Quraisy benci?*"

Sungguh ayat-ayat yang dibacanya itu sangat membekas di dalam dadanya. Lalu, dia meneruskan sampai ayat 18 dan mengatakan, "*Yang mengatakan ini sudah pasti tidak pantas untuk disekutukan dalam ibadah. Katakan padaku di mana Muhammad dan aku akan masuk Islam.*"

Kisah ini sangat masyhur dan hampir semua penulis biografi-Umar menceritakannya. Namun, Syaikh Utsman Al-Khamis dan Syaikh Mahmud Al-Mishri menyebutkan bahwa riwayat (yang menyebutkan bahwa Umar masuk Islam setelah berniat membunuh Rasūlullāh dan setelah membaca surat Thaha di rumah iparnya) merupakan riwayat yang lemah. Syaikh Mahmud Al-Mishri menyebutkan kisah tersebut diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Ibnu Sa'ad, dan Al-Hakim. Ada seorang rawi bernama Al-Qasim bin Utsman Al-Bashri yang dikatakan Bukhari bahwa ia adalah rawi yang memiliki hadits-hadits yang tidak diterima. (Lihat: *Kepemimpinan dan Keteladanan Umar bin Khathab*, Fariq Gasim Anuz, hlm. 27)

Wallāhu a'lam. Yang jelas, Umar masuk Islam pada bulan Dzulhijjah, tahun keenam setelah Rasūlullāh diutus, tiga hari setelah Hamzah masuk Islam. Jumlah kaum muslimin waktu itu baru ada 39 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Tobatnya Umar bin Khatthab

Umar adalah sosok yang sangat mengagumkan. Dia adalah pelopor dakwah terbuka. Tidak pernah takut kepada siapa pun selain Allāh ﷻ. Imannya kepada Allāh dan Rasūlullāh begitu sempurna. Saat banyak kaum muslimin menyembunyikan keislaman mereka karena banyaknya gangguan dari orang-orang kafir, Umar dengan lantang mengumumkan Islamnya. Saat hijrah ke Madinah, kaum muslimin hijrah secara sembunyi-sembunyi, sedangkan Umar tidak mau sembunyi-sembunyi. Dia hijrah di siang bolong dan semua orang melihatnya. Sebelum hijrah, dia hunuskan pedangnya. Dia bawa dan pasang panah dan busurnya, thawaf keliling Ka'bah tujuh kali, kemudian mendatangi makam Ibrahim dan shalat di sana. Tidak ada yang berani melawan Umar. Selain karena sosoknya yang begitu berpengaruh, dia juga mampu melindungi dirinya sendiri. Dia berkata, *"Siapa yang ingin celaka, anaknya jadi yatim, atau istrinya jadi janda, maka temui aku di belakang lembah ini."*

Setelah Umar masuk Islam, seluruh ketulusan, kesetiaan, dan bahkan hidupnya, dia serahkan untuk Allāh dan Rasūlullāh. Kehidupan jahiliyah serta merta dia tinggalkan dengan sangat mudah. Bahkan tak jarang, malam-malam dia penuh dengan air mata taubat.

Umar Pasang Badan Untuk Kaum Muslimin

Sebelum Umar masuk Islam, kaum muslimin (yang hanya ada sedikit sekali) cenderung menyembunyikan keislaman mereka. Shalat, thawaf, berdoa, dan ibadah yang lain dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun, setelah Umar masuk Islam, kaum muslimin sedikit lebih bebas untuk beribadah di luar rumah. Umar sendiri juga mengumumkan keislamannya. Dia tidak takut kepada siapa pun dari kalangan orang Quraisy. Bahkan dia berkata kepada Rasūlullāh, *"Wahai Rasūlullāh, bukankah kita ada dalam kebenaran, hidup atau pun mati?"*

Rasūlullāh ﷺ menjawab, <i>"Ya, benar."</i>
<i>"Jika demikian, mengapa kita sembunyi terus menerus? Demi Allāh, keluarlah, wahai Rasūlullāh."</i>
Sejak itu, Rasūlullāh mengizinkan kaum muslimin untuk beribadah secara terang-terangan. Sejak saat itu pulalah, Umar diberi julukan Al-Faruq oleh Rasūlullāh ﷺ, yaitu pembeda antara yang benar dan yang batil.

Masa Kekhalifahan Umar bin Khatthab

Khalifah Abu Bakar sakit, beberapa hari sebelum meninggal. Abu Bakar merasa ajalnya telah dekat. Dia berpikir siapa yang akan menggantikannya. Mulailah dia mengajak musyawarah para sahabat dan menyebut Umar bin Khatthab. Para sahabat sepakat menyebut bahwa Umar adalah orang terbaik di antara mereka. Sebelum Abu Bakar meninggal, dia ingin melihat kaum muslimin membaiai Umar. Awalnya Umar menampik dan tidak mau menjadi pengganti Abu Bakar. Namun, Abu Bakar mengancamnya dengan pedang. Sehingga, mau tak mau, Umar menerima amanah yang berat itu dengan terpaksa.

Apabila ditelusuri lebih dalam lagi, sebenarnya Rasūlullāh sudah mengisyaratkan siapa yang akan menggantikan beliau dan siapa yang akan menggantikan pengganti beliau tersebut. Di antaranya adalah:

- 1. Hadits Abdullah bin Umar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رَأَيْتُ النَّاسَ مُجْتَمِعِينَ فِي صُعَيْدٍ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ دُئُوبًا ، أَوْ دُئُوبَيْنِ وَفِي بَعْضِ نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللَّهُ يَعْفُزُ لَهُ ثُمَّ أَخَذَهَا غَمَزَ فَاِسْتَحَالَتْ بِيَدِهِ غَزَبًا فَلَمْ أَرْ عَبْقَرِيًّا فِي النَّاسِ يَفِرِّي قَرْبَهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعُظُنِّ

"Dari Abdullah I bahwasanya Rasūlullāh ﷺ bersabda, 'aku bermimpi melihat para manusia berkumpul dalam 1 tanah yang luas. Lalu Abu Bakar mengambil satu atau dua ember, dan mengambilnya dengan lemah. Semoga Allāh mengampuninya. Kemudian, Umar bin Khtahab datang dan ember yang digunakan untuk mengambil air menjadi besar. Aku tak pernah melihat seorang pun mengambil air seperti Umar mengambil air tersebut hingga semua orang dan unta-unta bisa minum dari air tersebut sampai unta-unta puas minum air, lalu air-air itu diletakkan di kandang-kadang unta.'" (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

- 2. Hadits Hudzaifah bin Yaman

عَنْ حَذِيفَةَ بْنِ الْيَمَانِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي لَا أَذْرِي مَا قَدَرُ بَقَائِي فِيكُمْ ، فَافْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْ بَعْدِي , وَأَشَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

"Dari Hudzaifah bin Yaman, dia berkata, Rasūlullāh bersabda, 'sesungguhnya aku tak tahu sampai kapan aku ada di antara kain. Maka ikutilah dua orang setelahku ini, dan beliau mengisyaratkan kepada Abu Bakar dan Umar.'" (H.R. Muslim)

Dua hadits ini mewakili bukti kebenaran kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Terbukti saat Abu Bakar memimpin, dia memimpin tidak lama – hanya dua tahun. Abu Bakar tersibukkan oleh *yaumur riddah*, yaitu gelombang murtadnya sebagian kaum muslimin sepeninggal Rasūlullāh ﷺ. Adapun ketika tampuk kepemimpinan ada di pundak Umar bin Khatthab, seluruh kaum muslimin merasakan nikmatnya kejayaan Islam.

Umar bin Khatthab memimpin kaum muslimin dengan sangat amanah. Dia habiskan waktu siang untuk mengurus urusan rakyatnya, bahkan terkadang pada malam hari pun demikian. Malam hari dia gunakan untuk bermunajat kepada Rabb-nya. Seluruh waktu dan hidupnya ia berikan tulus untuk Islam dan kaum muslimin.

Pada masa kekhalifahan Umar, wilayah kekuasaan Islam meliputi Jazirah Arab, Palestina, Syam, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir. Umar benar-benar mencurahkan kekuatannya dalam mengemban amanah sebaik mungkin. Pada waktu itu, kaum muslimin berjaya dan baitul mal penuh dengan harta. Namun, tak sedikit pun Umar tertarik dengan dunia yang seakan menghampirinya dengan bertubi-tubi. Dunia menginginkan Umar, akan tetapi Umar telah mentalak dunia.

Disebutkan tentang kisahnya yang sangat memprihatinkan sekaligus menakjubkan saat terjadinya masa paceklik yang disebut dengan *'Am Ramadah*. Tahun ini terjadi pada tahun ke 18 Hijiriah. Penduduk Hijaz meliputi Madinah dan sekitarnya mengalami masa paceklik yang berat. Hujan tidak turun lama. Kekeringan yang dahsyat menjadikan tanah berubah warna seperti abu. Sejak saat itu, Umar tak pernah tidur dengan nyenyak dan tak pernah makan kenyang. Siang malam mengurus rakyatnya. Dia tampil bak pahlawan dan lulus sebagai pemimpin terbaik ummat setelah Rasūlullāh dan Abu Bakar.

Dia lebih mementingkan kepentingan rakyatnya daripada kepentingannya. Dia lapar hingga perutnya berbunyi. Kulitnya menghitam dan tak lagi tampan. Dia memutuskan untuk tidak makan daging, minyak samin, susu, dan segala macam keju. Dia merasa dia adalah pemimpin, sehingga dia yang pertama kali harus hidup prihatin. Setiap hari dia hanya makan roti dengan minyak zaitun. Saking seringnya dia mengalami itu, perutnya panas seperti terbakar. Harta baitul mal habis digunakan untuk memberi makan seluruh rakyat di segala penjuru. Keadaan terus berlangsung demikian hingga sembilan bulan lamanya.

Umar juga menegur pejabat-pejabatnya yang hidup bermewah-mewahan. Dia menyuruh mereka hidup dengan sederhana. Bahkan, anak keturunannya pun, dia perlakukan tidak ada beda dengan rakyatnya yang lain. Tidak ada keistimewaan untuk keluarganya hanya karena dirinya adalah Amirul Mukminin. Tak segan dia berkeliling memastikan para rakyatnya tidak ada yang kelaparan. Dia memang berwatak keras, akan tetapi hatinya begitu lembut.

Pada masanyalah, shalat tarawih diadakan, baitul mal didirikan, dan kalender Islam diterbitkan. Sungguh tak akan cukup lembaran-lembaran yang penuh kata untuk menggambarkan betapa mulianya Umar. Siapa saja yang ingin menjadi hamba yang baik, bergurulah dari sosok Umar. Barang siapa yang ingin menjadi ayah yang baik, tengoklah Umar. Siapa pun yang ingin menjadi pemimpin yang baik, lihatlah Umar.

Wafatnya Umar Bin Khattab

Sebaik-baik mati adalah mati syahid dan sebaik-baik tempat meninggal adalah di kota Madinah. Karenanyalah Umar bin Khattab pernah berdoa,

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ نَبِيِّكَ

"Ya Allah, karuniakanlah aku syahid di jalan-Mu dan wafatkanlah aku di negeri Nabi-Mu (Madinah)."

Mengharapkan syahid di kota yang aman sentosa seperti Madinah di saat itu sepertinya sesuatu yang sulit. Namun Allāh berkehendak untuk mengabulkan doa hamba-Nya, Umar bin Khattab. Di tahun kesepuluh dari pemerintahannya Umar seperti merasakan ajalnya sudah dekat. Dalam ibadah haji yang terakhir dilaksanakannya, Umar pernah berdoa di Mina, *"Ya Allāh, usiaku telah lanjut. Kekuatanku telah berganti lemah, sementara kekuasaanku (tanggung jawabku) kian luas. Cabutlah nyawaku tanpa disia-siakan."* (Tarikh Al-Madinah 3/872)

Dalam khotbah Jumat 21 Dzulhijjah 23 H yang ternyata adalah khotbah Jumat terakhirnya, Umar telah berkata, *"Aku melihat dalam mimpiku, menurutku itu adalah tanda datangnya ajalku. Kulihat seekor ayam jantan mematukku dua kali, lalu sebagian orang memintaku untuk menunjuk seorang khalifah pengganti. Ingantlah, Allāh tidak akan menelantarkan agama-Nya, khalifah-Nya, dan syariat Nabi-Nya. Apabila aku meninggal, maka urusan khilafah dimusyawarahkan oleh enam orang yang saat Rasūlullāh ﷺ wafat, Beliau ridha kepada mereka."* (Al-Mausu'ah al Haditsiyah Musnad Al-Imam Ahmad, No. 89)

Maka, taqdir Allāh itu pun akhirnya datang juga. Subuh itu, tiba-tiba bacaan shalatnya terputus dan berganti dengan sebuah pekikan takbir yang keras diikuti ucapan, *"Seseorang telah membunuhku."* Rupanya ada seseorang yang menikam Beliau dengan pisau bermata dua, tepat di perutnya. Orang-orang pun menolongnya, sementara pembunuh itu berusaha melarikan diri dengan menyabetkan pisaunya membabi buta ke semua orang. Setelah berhasil melukai 13 orang dalam usahanya melarikan diri, 7 di antaranya kemudian meninggal, akhirnya pembunuh itu bunuh diri setelah merasa terdesak dan tidak bisa melarikan diri lagi.Adapun Umar, Beliau segera dibawa pulang. Lukanya sangat parah. Sari kurma dan susu yang diminumkan kepadanya langsung keluar lagi, mengalir dari luka di perutnya. Sadar bahwa ajalnya telah dekat, Umar segera menyuruh anaknya menyelesaikan urusan utang-piutang dan meminta izin kepada ibunda 'Aisyah agar diperkenankan dimakamkan di samping makam suami dan ayahnya, yaitu Rasūlullāh ﷺ dan Abu Bakar. Akhirnya, setelah tiga hari merasakan sakit karena lukanya, Umar bin Khattab syahid. Beliau pun kemudian dimakamkan di samping makam Rasūlullāh ﷺ dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Semoga Allāh ﷻ merahmati dan meridhai Umar bin Khatthab dan menjadikan penulis dan para pembaca mampu mencontoh Umar dalam segala kebbaikannya. *Āmīn ya Mujibasa'ilin.*

Mutiara Faedah seputar Tahun Hijriah yang Perlu Anda Ketahui

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab

Allāh ﷻ adalah Dzat yang Maha Agung dan Bijaksana. Apa yang Dia takdirkan pasti memiliki hikmah yang luasnya tanpa batas. Dia yang Mahapandai mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya segala hal yang yang sebelumnya mereka tidak mengetahuinya, guna kemaslahatan para hamba tersebut.

Salah satu hal yang Dia ajarkan kepada para hamba-Nya adalah tentang bilangan tahun. Bilangan tahun belum pernah ada, bahkan saat Rasūlullāh ﷺ masih hidup. Saat Rasūlullāh ﷺ digantikan oleh Abu Bakar pun bilangan tahun juga belum ada. Patokan tahun hanya menggunakan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi saat itu. Kemudian, atas kuasa Allāh ﷻ, melalui sebuah kejadian, dibentuklah tahun hijriah demi kemaslahatan umat.

Sejarah Pembentukan Tahun Hijriah

Suatu ketika, pada tahun ke-17 Hijriah, Umar bin Khathab mendapatkan surat dari gubernur Basrah, Abu Musa Al-Asy'ari. Di dalam surat itu, Abu Musa Al-Asy'ari menulis, [1]

إِنَّهُ يَأْتِينَا مِنْكَ كُتُبٌ لَيْسَ لَهَا تَارِيخٌ

"Sesungguhnya telah datang kepada kami surat-surat yang tidak bertanggal darimu."

Ada pula yang mengatakan bahwa ada seorang lelaki yang mendatangi Umar bin Khathab dengan membawa kertas berisikan tulisan tagihan utang yang jatuh pada bulan Sya'ban. Namun, tidak diketahui Sya'ban yang mana? Apakah Sya'ban yang telah lalu atau Sya'ban esok atau Sya'ban yang akan datang?

Setelah kejadian itu, [2] Umar bin Khatthab mengumpulkan para sahabat Rasūlullāh ﷺ untuk dimintai pendapat tentang pembuatan tanggal. Dengan penanggalan, mereka akan mendapatkan banyak maslahat semisal penentuan waktu seberapa lama utang akan dilunasi. Pertama kali, yang mereka lakukan adalah menentukan awal mulanya tahun. Para sahabat mulai memberikan pendapat-pendapat mereka.

Di antara mereka, ada yang mengatakan, "Buat saja penanggalan seperti orang-orang Persia." Namun, Umar tidak menyetujui hal itu karena penanggalan mereka selalu berubah dari masa ke masa. Ada yang mengusulkan tanggal seperti orang-orang Romawi. Orang-orang Romawi membuat tanggalan dengan persetujuan Raja Iskandar bin Falbas Al-Maqduni. Namun, lagi-lagi Umar bin Khathab menolaknya.

Pengusulan terus berlanjut. Ada yang mengusulkan penanggalan dimulai dari tahun kelahiran Rasūlullāh, ada yang mengusulkan dimulai dari sejak pertama kali Rasūlullāh diutus, ada yang mengusulkan dari sejak wafatnya Rasūlullāh, dan ada pula yang mengusulkan sejak Rasūlullāh hijrah ke Madinah. Semua pendapat itu ditolak oleh Umar bin Khathab kecuali pendapat yang mengatakan awal penanggalan dimulai sejak Rasūlullāh hijrah ke Madinah. Hal itu disebabkan karena hijrah lebih mudah dikenal dan diingat.

Setelah menetapkan kapan tahun dimulai, mereka kembali merundingkan dari bulan apakah akan dimulai pada tahun tersebut. Ada yang mengatakan dimulai dari Ramadhan, tetapi ditolak dan ada yang mengusulkan dimulai dari Muharram karena pada bulan ini, orang-orang telah selesai dari haji.

Fungsi Penanggalan Islam

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى ۖ وَآتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَئِهَا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, ‘Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya. Bertakwalah kepada Allāh agar kamu beruntung.” (QS. Al-Baqarah: 189)

Dalam kitab *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hilal adalah patokan bagi manusia dalam perhitungan puasa, haji, masa iddah, dan juga tempo utang. [3] Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Fatawal Kubra* mengatakan bahwa Allāh ﷻ menjadikan hilal sebagai patokan-patokan waktu untuk manusia. Allāh juga mengaitkan hukum-hukum syariat dengan keberadaan hilal. [4]

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia membutuhkan patokan-patokan dalam kehidupan agar mendapatkan tujuan yang maksimal. Ibarat akan membuat sebuah kue, maka seseorang harus mempunyai patokan ukuran dalam bahan-bahannya agar kue yang dihasilkan menjadi seperti yang diinginkannya.

Begitu pula dengan penanggalan dalam Islam. Dibuatnya penanggalan dalam Islam bertujuan agar kaum muslimin memiliki tanda atau patokan dalam melakukan amalan yang membutuhkan rentang waktu, sebagaimana hal yang melatarbelakangi diadakannya penanggalan dalam Islam oleh Umar bin Khathab.

Dalam Islam, Allāh ﷻ menetapkan banyak syariat yang berhubungan dengan rentang waktu dan sangat membutuhkan perhitungan tanggal. Misalnya, perhitungan usia baligh, kegiatan-kegiatan dalam ibadah haji, penentuan bulan puasa dan zakat mal, perhitungan tempo utang, masa iddah, dan lain-lain.

Oleh karenanya, menggunakan kalender hijriah adalah bukti nyata loyalitas seorang muslim kepada Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat beliau ﷺ. Bayangkan, kalender hijriah berpatokan dari waktu hijrahnya Rasūlullāh dan kaum muslimin ke Madinah. Selain itu, penggunaan kalender hijriah merupakan bentuk penghargaan terhadap kerja keras Umar bin Khathab dan para sahabat yang lain demi kemaslahatan kaum muslimin.

Apabila setiap kaum memiliki kalender penanggalan tersendiri sesuai keyakinan yang dianutnya, hendaknya setiap orang yang mengaku muslim mendahulukan untuk menggunakan penanggalan hijriah sesuai panutan-panutan mereka yang mulia, Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat beliau ﷺ.

Hijrah Nabi yang Berpengaruh Pada Penanggalan Islam

Hari demi hari berlalu, setelah Abu Thalib meninggal, gangguan orang-orang kafir terhadap Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat Beliau semakin membabi buta. Tiga belas tahun sudah setelah Rasūlullāh ﷺ diutus, Beliau dan para sahabat bersabar dan menunggu pertolongan Allāh. Puncaknya adalah ketika orang-orang kafir Makkah berencana membunuh Rasūlullāh ﷺ agar dakwah Beliau terhenti dan pengikut Beliau habis.

Suatu hari, Rasūlullāh ﷺ bermimpi bahwa Beliau berhijrah dari Makkah ke sebuah kota yang banyak pohon kurmanya. Rasūlullāh menyangka kota itu adalah Yamamah atau Hajr. Namun, ternyata kota tersebut adalah Madinah. [5]

Dua bulan beberapa hari setelah terjadinya Baiat Aqabah yang kedua, kaum muslimin Makkah sudah diizinkan oleh Rasūlullāh untuk berhijrah ke Madinah. Di Makkah hanya tersisa sebagian kecil kaum muslimin saja, yaitu Rasūlullāh, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan orang-orang muslim yang masih dipenjara oleh orang-orang kafir. Abu Bakar sudah bersiap-siap hendak ikut berhijrah. Namun, Rasūlullāh ﷺ melarangnya. Beliau meminta Abu Bakar menunggu hingga Allāh memerintahkan Beliau untuk berhijrah. Artinya, Rasūlullāh ﷺ berharap Abu Bakar yang menemaninya dalam perjalanan hijrah ke Madinah. [6]

Kaum muslimin sudah banyak yang keluar ke Madinah. Mereka kini sudah berada dalam perlindungan suku Aus dan Khazraj di Madinah. Orang-orang kafir di Makkah merasa gelisah memikirkan kejadian-kejadian yang akan menimpa mereka pada masa yang akan datang. Kestabilan ekonomi, kekayaan, dan ideologi berhala mereka terancam runtuh. Mereka meyakini dan mengakui kehebatan Muhammad dalam memimpin, semangat, dan ketangguhannya dalam berkorban yang luar biasa, ditambah lagi Muhammad punya dukungan kekuatan baru dari suku Aus dan Khazraj di Madinah. Tidak hanya itu, mereka mengetahui bahwa Madinah memiliki posisi yang strategis untuk lancarnya perniagaan mereka. Madinah adalah tempat lewatnya mereka dari Yaman menuju Syam. Bahaya-bahaya yang mengancam mereka ini sumbernya ada pada satu orang bernama Muhammad. Oleh karenanya, mereka harus segera merencanakan sesuatu sebaik mungkin guna menyelamatkan mereka dari marabahaya. [7]

Catatan kaki

1. Al-I'lan biṭ Tauwbiḥ li Man Dzamma Ahlaltariḥ, hlm. 131.
2. Al-Bidayah wan Nihayah, hlm. 206-207.
3. Tafsirul Qur'anil 'Azhim.
4. Al-Fatawal Kubra.
5. Shahihul Bukhari.
6. Ar-Rahiqul Makhtum, hlm. 155.
7. Ar-Rahiqul Makhtum, hlm. 158.

Rubrik Utama

(Bagian 2)

Pada hari Kamis, 26 Shafar pada tahun ke-13 setelah Rasūlullāh diutus (tepatnya pada 12 September 622 M) para pembesar orang-orang kafir di Makkah mengadakan rapat besar di Darun Nadwah. Di antara mereka ada Abu Jahal, Jubair bin Muth'im, Thua'aimah bin 'Adi, Harits bin Amir, Umayyah bin Khalaf, dan lain-lain.^[8]

Mereka merundingkan strategi terbaik untuk menghancurkan Rasūlullāh. Sampailah mereka pada ide pilihan yang dicetuskan oleh Abu Jahal. Menurut Abu Jahal, setiap kabilah harus menyerahkan salah satu pemuda terkuatnya untuk ikut andil dalam rencana membunuh Rasūlullāh. Mereka harus dibekali pedang untuk dihunuskan kepada Rasūlullāh. Apabila semua pemuda dari semua kabilah terlibat, maka Bani Abdi Manaf (yaitu keluarga Rasūlullāh) tidak akan mampu membalas dendam karena jumlah mereka yang tidak imbang.^[9]

Setelah kejadian itu, Jibril عَلَيْهِ السَّلَام menyampaikan wahyu kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwa malam ini hendaknya Beliau tidak tidur di tempat tidurnya. Artinya, Beliau sudah mendapatkan izin dari Allāh untuk berhijrah ke Madinah menyusul para sahabatnya. Rasūlullāh lantas mendatangi rumah Abu Bakar dan mengabarinya bahwa Beliau sudah diizinkan untuk berhijrah. Beliau meminta Abu Bakar untuk bersiap-siap ikut bersama beliau. Abu Bakar menangis karena sangat berbahagia. Dia sudah lama menunggu-nunggu perintah hijrah dari Allāh untuk Rasul-Nya. Pada malam hari itu, Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ meminta Ali bin Abi Thalib untuk menggantikannya tidur di tempat tidur beliau. Orang-orang kafir mengepung rumah Rasūlullāh, tetapi saat Rasūlullāh keluar rumah, Allāh menjadikan mereka tidak melihat Beliau.^[10]

Rasūlullāh keluar dari rumah Beliau sembari membaca surat Yasin ayat 1-9,

يَسْ . وَالْفُرَّاءِ اِنْ الْحَكِيمِ . إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ . عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . تَنْزِيلَ الْغَزِيرِ الرَّحِيمِ . لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰلُونَ . لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَوقِهِمْ أَغْلًا فَبِهِى إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ . وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ .

“Yāsīn. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya engkau betul-betul salah seorang dari para rasul. Yang berada di atas jalan yang lurus. (sebagai wahyu) yang diturunkan dari Dzat yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Supaya engkau memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan karena itu mereka lalai. Sungguh telah terjadi ketetapan Allāh bahwa sebagian besar mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami memasang belenggu di leher-leher mereka, lalu tangan tangan mereka terangkat ke dagu, karena itulah mereka menengadah. Kami buat di depan mereka dinding dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak melihat.”

Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca surat Yasin sambil menaburkan tanah ke kepala-kepala mereka, tetapi mereka tidak menyadarinya. Setelah Rasūlullāh pergi ke rumah Abu Bakar untuk berangkat hijrah, seseorang datang dan menegur mereka, "Apa yang kalian tunggu di sini?" Lalu mereka berkata, "Kami menunggu Muhammad." Orang itu berkata lagi, "Allāh telah membuat kalian kecewa. Muhammad telah pergi dan semua kepala kalian telah ditaburi tanah olehnya tanpa kecuali." Kemudian, orang-orang yang mengepung Rasūlullāh meraba kepala-kepala mereka, ternyata betul di kepala mereka ada tanah. Mereka mengintip dari luar, ada seseorang yang tidur di tempat tidur Rasūlullāh dan mereka menunggu hingga pagi. Setelah pagi datang menjelang, barulah mereka mengetahui bahwa orang yang tidur di tempat tidur Rasūlullāh adalah Ali bin Abi Thalib.^[11]

Rasūlullāh dan Abu Bakar bersembunyi terlebih dahulu di Gua Tsur yang berjarak sekitar 4 mil dari Makkah, mengingat orang-orang kafir Makkah pasti masih mencari jejak beliau. Saat Rasūlullāh menuju arah gua, kaki beliau berdarah karena jalan yang amat terjal, hingga Abu Bakar memapah beliau dan menaruh tangan beliau ke pundaknya. Begitu sampai di depan gua, Abu Bakar meminta Rasūlullāh untuk menunggu sebentar, karena Abu Bakar akan membersihkan bagian dalam gua tersebut terlebih dahulu agar tidak ada yang sesuatu yang memadharati Rasūlullāh.^[12]

Setelah itu, Abu Bakar menjulurkan kakinya dan Rasūlullāh meletakkan kepala beliau ke pangkuan Abu Bakar. Tiba-tiba, ada ular mematuk kaki Abu Bakar, tetapi Abu Bakar tidak beranjak karena takut Rasūlullāh terbangun. Namun, nampaknya Abu Bakar tak kuasa menahan sakit kemudian jatuhlah air mata Abu Bakar mengenai Rasūlullāh.

"Ada apa denganmu, wahai Abu Bakar?" tanya Rasūlullāh.

"Aku dipatuk ular, wahai Rasūlullāh," jawab Abu Bakar.

Lalu, Rasūlullāh meludah di kaki Abu Bakar yang terkena patukan ular dan sembuhlah rasa sakit tersebut.^[13]

Hari berganti hari, sudah genap tiga hari Rasūlullāh dan Abu Bakar tinggal di dalam gua. Selama tiga hari tersebut, Asma binti Abu Bakar lah yang mengirimkan makanan untuk Rasūlullāh dan Abu Bakar. Putra Abu Bakar yang bernama Abdullah diberi tugas oleh Abu Bakar untuk mengirimkan kabar tentang apa yang akan dilakukan oleh orang-orang kafir Makkah. Dan 'Amr bin Furaihah ditugaskan oleh Abu Bakar untuk menggembala kambingnya. Tiap hari ia membawakan susu untuk Abu Bakar dan Rasūlullāh dan juga menghapus jejak keduanya saat menuju Gua Tsur.^[14]

Pada hari keempatnya, saat pencarian sudah mereda, 'Amr bin Furaihah dan Abdullah bin Uraiqith, sang penunjuk jalan, mengeluarkan dua unta yang memang sudah dipersiapkan dengan matang untuk perjalanan ke Madinah. Satu onta untuk Rasūlullāh dan Abu Bakar dan satu onta lagi untuk 'Amr bin Furaihah dan Abdullah bin Uraiqith.^[15] Rasul dan rombongannya telah sampai di Quba saat duha, pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal tahun ke 13 setelah Rasul diutus, tepatnya di rumah Bani Amr bin Auf. Beliau bermukim sampai hari Kamis dan membangun masjid di tempat itu dan mendirikan shalat pertama kali dengan rasa aman di Quba.^[16]

Penduduk Madinah sebelumnya sudah mendengar tentang keluarnya Rasūlullāh dari Makkah menuju Madinah. Setiap pagi mereka berbondong-bondong keluar menanti kehadiran manusia pilihan Allāh. Mereka menanti sambil duduk-duduk hingga sebelum zuhur. Apabila sebelum zuhur tidak ada tanda orang datang, mereka kembali pulang. Begitu setiap hari. Padahal hari-hari itu adalah hari-hari yang sangat terik. Hingga tibalah siang datang menjelang, hampir saja mereka pulang, ada seorang yahudi melihat lambat-lambat melihat Rasūlullāh dari kejauhan. Lalu, berserulah ia dengan lantang bahwa orang yang ditunggu-tunggu sudah datang. Mendengar itu, kaum muslimin yang berada di Madinah berbondong-bondong menuju Rasūlullāh dan Abu Bakar dengan begitu bahagia. Mereka belum pernah bertemu dengan Rasūlullāh sehingga mereka belum tahu, yang manakah Rasūlullāh di antara dua orang yang baru datang. Sampai ketika matahari telah tinggi dan teriknya mengenai tubuh Rasūlullāh, lalu Abu Bakar melepas selendangnya untuk melindungi Rasūlullāh dari terik matahari, barulah mereka tahu yang manakah Rasūlullāh itu. ^[17]

Demikian dalamnya peristiwa hijrah ke Madinah masuk ke dalam hati kaum mukminin, baik Muhajirin maupun Anshar, sehingga peristiwa inilah yang sangat mudah diingat oleh mereka dan menjadi latar belakang diadakannya kalender hijriah.

Faktor Penyebab Hijrah ke Madinah

Ketika Rasūlullāh dan para sahabat memutuskan untuk meninggalkan kota kelahiran mereka, tentu saja ada banyak hal yang meletarbelakangi keputusan tersebut. Bukan tanpa alasan dan bukan karena ingin hidup enak. Di antara hal yang menyebabkan Rasūlullāh dan para sahabat berhijrah, yaitu:

1. Beratnya gangguan orang-orang kafir Makkah kepada kaum muslimin. Hingga Abu Bakar meminta izin kepada Rasūlullāh untuk hijrah ketika penderitannya sudah sangat berat.

عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ اسْتَأْذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْخُرُوجِ حِينَ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْأَذَى

"Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dia berkata, 'Abu Bakar minta izin kepada Nabi shallAllāhu 'alaihi wasallam untuk berhijrah tatkala sudah sangat berat gangguan kepadanya."^[18]

Siksaan demi siksaan diberikan oleh orang-orang kafir Makkah kepada kaum muslimin, mulai dari siksaan psikis hingga fisik. Terutama kepada mereka yang lemah, seperti Bilal bin Rabah, Ammar bin Yasir, Sumayyah, dan lain-lain.

2. Setelah Baiat Aqabah yang kedua, orang-orang Madinah dari suku Aus dan Khazraj sudah berbaiat kepada Rasūlullāh untuk melindungi beliau dan orang-orang yang bersama beliau, maka ketika itu kaum muslimin sudah mempunyai tempat, yaitu Madinah, untuk membentuk kekuatan ketika ingin melawan.

3. Kaum muslimin ingin menyelamatkan agama mereka karena takut terfitnah. Mungkin saja mereka tidak kuat akan siksa orang-orang kafir Makkah lalu mereka terpaksa melepas agama mereka. Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menuturkan,

كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ عَلَيْهِ

"Orang-orang beriman dahulu pergi membawa agama mereka menuju kepada Allāh Ta'ala dan Rasul-Nya karena khawatir tertimpa fitnah."^[19]

Catatan kaki

8. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 159.
9. *Sirah Ibnu Hisyam*, 3:123.
10. *Sirah Ibnu Hisyam*, 3:124.
11. *Sirah Ibnu Hisyam*, 3:125.
12. *Rahmatan lil ‘Alamin*, hlm. 79.
13. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 164.
14. *Rahmatan lil ‘Alamin*, hlm. 80.
15. *Rahmatan lil ‘Alamin*, hlm. 80.
16. *Sirah Ibnu Hisyam*, 3:136.
17. *Sirah Ibnu Hisyam*, 3:133-134.
18. *Shahihul Bukhari*.
19. *Shahihul Bukhari*.

Referensi

- Shahihul Bukhari*, Al-Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Fatawal Kubra*, Imam Ibnu Taimiyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ar-Rahiqul Makhtum*, Al-Mubarakfuri, pdf.
- Sirah Ibnu Hisyam*, Ibnu Hisyam, pdf.



Luangkan Waktu untuk Merenung

(Tafsir surah Ali Imran: 190-191)

Penulis: Athirah bintu Mustajab
Editor: Za Ummu Raihan

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (*) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا شُبْحَانِكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allāh sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata, 'Wahai Rabb kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Peliharalah kami dari siksa neraka.'” (QS. Ali Imran: 190-191)

Tafsir

Ayat tersebut menunjukkan semangat seorang hamba Allāh untuk bertafakur, mengamati tanda-tanda kekuasaan Allāh ﷻ, dan merenungkan segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya. (Tafsir as-sa’di, 1:161)

آيَات

Kata “ayat” merupakan isyarat bahwa tanda-tanda kekuasaan yang dimaksud di sini bersifat umum dan menunjukkan betapa luas kekuasaan-Nya. Di antara tanda kekuasaan Allāh ﷻ ada yang berupa hal menakjubkan, yang tidak mampu terjangkau oleh mata telanjang. Hikmah itu mampu ditangkap hanya oleh orang yang bertafakur (merenungi lebih dalam) dengan mata hatinya yang beriman kepada Allāh.

يَذْكُرُونَ اللَّهَ

Allāh, secara khusus, mengaitkan antara “ayat-ayat-Nya” dengan *ulul albab*. *Ulul albab* adalah orang yang berakal. Mereka mampu memandang hikmah dari kekuasaan Allāh ﷻ yang mereka saksikan. Mereka “melihat” dengan akal, bukan sekadar dengan kedua mata. Allāh mengaitkan *ulul albab* dengan sifat “mengingat Allāh”.

قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Dalam keadaan apa pun (baik berdiri, duduk, maupun berbaring), mereka mengingat Allāh ﷻ dengan lisannya maupun hatinya. Contoh ibadah yang juga termasuk dalam maksud ayat ini adalah shalat: pada dasarnya dilakukan dalam keadaan berdiri; jika tidak mampu berdiri, dikerjakan dengan cara duduk; jika tidak mampu duduk, dikerjakan dengan cara berbaring.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Untuk merenungi hikmah di balik itu semua." Lafal ini menunjukkan bahwa tafakur adalah ibadah, yang merupakan karakter wali Allāh ﷻ yang memiliki pandangan yang mendalam. Kala mereka bertafakur (merenungi kekuasaan Allāh), mereka yakin bahwa Allāh ﷻ menciptakan ini semua bukan untuk tujuan yang sia-sia.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا شُبْحَانِكَ

(Makna) ucapan mereka, “Wahai Rabb kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, dengan seluruh kesempurnaan yang layak bagi-Mu. Engkau menciptakan semua ini dengan benar, untuk tujuan yang benar, dan mengandung kebenaran.”

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Jagalah kami agar kami tidak melakukan perbuatan buruk dan berilah kami taufik untuk beramal shalih.” Dengan begitu, mereka akan terlindungi dari api neraka. Di dalam doa tersebut juga terkandung permohonan agar dimasukkan ke dalam surga, karena jika seseorang terbebas dari api neraka, pasti dia akan masuk surga. Kendati demikian, sewaktu terbesit rasa takut di hati mereka (perihal hari akhir), mereka memohon hal yang paling penting kepada Allāh (mereka memohon dibebaskan dari neraka karena di dalamnya juga terkandung keutamaan masuk surga, pen).

Fawaid

Seorang muslim yang berakal pasti merenungi penciptaan langit dan bumi. Dia merenung dan tidak sekadar menjalani kehidupan sebagaimana hewan ternak: makan, tidur, makan, tidur, dan begitu seterusnya.

Masa kini, saat semuanya seakan semakin cepat, manusia cenderung tergesa-gesa dan ingin bergegas dalam urusan dunia. Menggapai target A, target B, target C, dan seterusnya secepat mungkin. Manusia berlari dalam urusan dunianya, sampai tidak ada lagi ruang yang dia sisakan bagi akal dan jiwanya untuk merenung.

Bagaimana dia bisa duduk tafakur lama dalam zikir ba'da shalat dengan tenang, sedangkan pikirannya sudah tidak sabar untuk kembali ke rutinitas duniawinya?

Bagaimana dia bisa memfokuskan pikirannya ketika shalat dan meresapi surah dan bacaan yang dia lafalkan, sedangkan dari satu waktu shalat ke waktu shalat yang lain, pikirannya hanya dunia ... dunia ... dunia.

Ketika dia menatap langit, bukan Allāh ﷻ yang diingatnya. Ketika dia melihat matahari dan rembulan, bukan Allāh ﷻ yang diingatnya. Padahal, bagi orang yang akalnya bersih dengan fitrah iman, penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam membawa tanda-tanda kebesaran Allāh.

Ulul albab, yaitu orang yang akalnya bersih tersebut, memandang dunia ini tidak hanya dalam kacamata yang sebatas tampak. Namun, mereka yakin dengan makna-makna yang tersirat di baliknya, sebagai buah dari iman mereka yang berlandaskan Al-Quran dan as-sunnah yang shahih. Dengan begitu, mereka melangkahakan kaki di atas bumi Allāh bukan seperti kebanyakan orang. Akan tetapi, kakinya di atas tanah, tetapi hatinya senantiasa mengingat Allāh dan tertaut dengan akhirat.

Ulul albab menggabungkan dua hal yaitu perenungan dan akal yang bersih. Jadi, mereka merenung di atas fitrah iman, bukan perenungan yang menyimpang dan membingungkan ala orang-orang filsafat atau liberal.

Semoga Allāh ﷻ menjadikan kita termasuk *ulul albab*, yang memiliki akal yang bersih.

Referensi

- Al-Qur'anul Karim*.
- Taisirul Karimir Rahman*. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Keutamaan Wafat di Madinah

Lafal Hadits

مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا

“Barang siapa yang mampu wafat di Madinah, maka hendaklah ia wafat di sana. Sesungguhnya aku akan memberi syafaat bagi orang yang wafat di sana.”

Takhrij Hadits

Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, no. 3917; Ibnu Majah, no. 3112; Ibnu Hibban, no. 3733; Ahmad, 2:74; dan Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, 7:324:2020; dari riwayat Abdullah bin Umar رضي الله عنه. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Misykatul Mashabih*, no. 2750 dan At-Tarhib, 2:142.

Syarah Hadits

1. Pertama,

مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا

(Barang siapa yang mampu wafat di Madinah, maka hendaklah ia wafat di sana.)

Maksudnya adalah tinggal di sana sampai tiba ajalnya. Hadits ini memberi motivasi untuk tinggal di Madinah. (*Tuhfatul Ahwadzi*, 10:286)

2. Kedua,

فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا

(Sesungguhnya aku akan memberi syafaat bagi orang yang wafat di sana)

Syafaat yang diperoleh bagi orang yang meninggal di Madinah ini merupakan hal yang khusus yang disebutkan setelah hal umum.

• Hal umum: wafat di Madinah.

• Hal khusus: mendapat syafaat pada hari kiamat.

Dengan demikian, syafaat tersebut hanya bagi umat Rasūlullāh صلى الله عليه وسلم yang wafat dalam keadaan muslim. Adapun bagi orang yang meninggal dalam keadaan kafir, meskipun dia meninggal di Madinah, dia tidak akan mendapat syafaat. (Penjelasan Syaikh Al-'Utsaimin)

Fawaid Hadits

1. Manusia tidak kuasa menetapkan soal ajalnya. Dia tidak tahu akan wafat kapan dan di mana. Yang mampu dia lakukan adalah berusaha selama hidupnya untuk senantiasa berada di tempat yang baik dan dalam keadaan yang baik. Dengan begitu, dia telah menempuh sebab agar bisa wafat dalam keadaan terbaik. Demikianlah gambaran hadits ini. (Disarikan dari ucapan Ath-Thibi yang dinukil oleh Al-Mubarakfuri *Tuhfatul Ahwadzi*, 10:286)

2. Terdapat hadits-hadits shahih yang menunjukkan keutamaan kota Madinah dan keutamaan tinggal di sana. Hadits-hadits tersebut tentu menjadi motivasi tersendiri bagi setiap muslim agar bisa bermukim di Madinah, selama dia memang mampu untuk itu.

3. Keutamaan suatu tempat atau suatu waktu tidaklah dimiliki oleh semua orang yang berada di sana atau berada pada waktu tersebut. Orang yang mendapati malam lailatul qadar, tetapi dia mengisi malam tersebut dengan dosa dan maksiat, tentunya tidak akan mendapatkan keutamaan yang dijanjikan oleh Allāh. Orang yang tinggal di Madinah dan meninggal di sana tentunya **tidak akan mendapat keutamaan jika dia orang kafir atau munafik** (misalnya, orang munafik pada zaman Nabi, seperti Ubay bin Salul).

4. Setiap muslim hendaknya memanfaatkan setiap keistimewaan yang dikaruniakan oleh Allāh untuknya. Barang siapa yang tinggal di Madinah hendaknya menanamkan niat di hatinya untuk mengamalkan hadits-hadits Nabi tentang keutamaan tinggal di Madinah. Jangan sampai kesempatan emas tersebut berlalu begitu saja. Hendaklah dia sadari bahwa tidak semua orang seberuntung dirinya. Oleh karena itu, jangan sampai dia sia-siakan setiap detik waktu yang dia jalani di sana.

Wallāhul Muwaffiq.

Referensi

- Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, Syaikh Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*, Syaikh Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tuhfatul Ahwadzi*, Muhammad 'Abdirrahman Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- لقاء [23 من 216] شفاعة النبي صلى الله عليه وسلم لمن يموت في المدينة, Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=8ED0vGBuAx8> pada 6 Agustus 2020.
- Keutamaan Meninggal di Kota Madinah, Ustadz Farhan Abu Furaihan *hafizhahullah*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Ylz9n3UCCa0>

Kolesterol, Kenalan Yuk!

Penulis: dr. Arie R. Kurniawan
Editor: Lindawati Agustini



Seringkali, kami sebagai praktisi kesehatan menerima keluhan tentang “sakit kolesterol” dari sebagian pasien, dengan gejala mulai dari nyeri leher, nyeri kepala, sampai pegal-pegal. Pasien pun tidak segan memeriksakan kadar kolesterol darahnya “hanya” karena keluhan di atas. Reputasi kolesterol menjadi kurang baik di mata masyarakat awam. Apa dan bagaimana sebenarnya kolesterol ini? Ada baiknya, kita berkenalan lebih jauh lagi dengan kolesterol dan “saudara-saudara”-nya.

Kolesterol Dibuat di Dalam Tubuh Kita secara Alami

Sebagian besar kolesterol dibuat di dalam tubuh kita sendiri. Hanya sebagian kecil yang diperoleh dari makanan yang kita makan sehari-hari. Lalu, untuk apa tubuh kita membuat kolesterol? Bukankah kolesterol zat yang berbahaya? Tidak demikian. Sebenarnya kolesterol memiliki banyak fungsi di dalam tubuh kita, di antaranya sebagai berikut.

- Bagian struktur sel (membran/lapisan luar sel) tubuh kita
- Bagian struktur jaringan saraf tubuh
- Bahan pembuat garam empedu
- Bahan pembuat hormon-hormon yang penting untuk keteraturan sistem tubuh
- Bahan pembuat vitamin D dan lain-lain.

Oleh karena itu, apabila ada gangguan di metabolisme kolesterol, maka akan mengganggu kesehatan tubuh kita terkait fungsi-fungsinya di atas, walaupun angka kejadiannya kecil.

Apakah Kolesterol Berbahaya?

Sebagaimana fungsinya di atas, tubuh kita memerlukan kolesterol sebagai bagian penting penyusun tubuh kita. Jadi, apakah kolesterol berbahaya? Jawabnya tergantung kadar dan jenisnya di dalam tubuh.

Kolesterol adalah jenis lemak (lipid) yang sebenarnya tidak terlarut dalam aliran darah kita. Kolesterol, juga trigliserida (jenis lemak yang lain), harus “dibungkus” dengan protein agar bisa beredar ke seluruh bagian tubuh. Protein dan kolesterol (lipid) bergabung menjadi senyawa lipoprotein. Lipoprotein terbagi beberapa jenis, dijelaskan sebagai berikut.

• *Kilomikron*, yaitu senyawa yang banyak mengandung trigliserida dan sedikit protein, fungsinya adalah membawa lemak hasil metabolisme yang kita makan.

• Lipoprotein LDL, adalah partikel yang megandung kolesterol murni dan masih sedikit kandungan protein di dalamnya. Fungsinya adalah membawa kolesterol ke jaringan tubuh. LDL inilah yang seringkali disebut sebagai “kolesterol jahat” karena berdasarkan penelitian ia berkaitan dengan pembentukan plak di pembuluh darah kecil yang dapat mengakibatkan penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan penyakit degeneratif lainnya. Walau demikian, LDL bukan satu-satunya penyebab pembentukan plak tersebut.

• Lipoprotein HDL, adalah partikel yang mengandung lebih sedikit kolesterol dan lebih banyak protein. Secara awam, disebut sebagai “kolesterol baik” karena fungsinya menyingkirkan kolesterol dari jaringan untuk dikembalikan ke hati.

LDL Tidak Jahat!

Sebenarnya lipoprotein LDL tidaklah “jahat”, karena Allāh telah menjadikannya berfungsi sebagaimana mestinya. Tidak mungkin untuk menghilangkan LDL (kadal nol) dari tubuh kita karena kita masih membutuhkannya. Kita sendirilah yang “memaksa” LDL untuk bekerja lebih keras dan lebih banyak kadarnya sehingga kadar LDL di dalam tubuh kita tinggi, yaitu dengan memakan makanan tinggi kolesterol dan lemak jenuh ditambah lagi kurangnya olah fisik. Oleh karena itu, sebaiknya kita membatasi/menjarangkan makanan yang tinggi kolesterol dan lemak jenuh seperti:

- Daging-daging merah yang dalam 100 gramnya mengandung 70-90 mg kolesterol dan 13-22 gram lemak jenuh
- Kuning telur yang dalam 100 gramnya mengandung 178 miligram
- Makanan-makanan laut
- Produk susu, seperti keju
- Margarin
- Butter
- Dan yang menjadi favorit kita semua, semua makanan yang digoreng.

Terdapat jenis makanan yang tidak mengandung lemak namun dapat menyumbang tingginya kadar kolesterol dan trigliserida dalam darah akibat proses metabolisme. Jenis makanan itu adalah karbohidrat sederhana (tepung-tepungan dan turunannya) serta gula sederhana (seperti gula putih dan gula pemanis yang terkandung dalam minuman instan dan makanan instan).

Selalu biasakan membaca kemasan makanan instan akan kandungan kolesterol, lemak jenuh, dan lemak transnya sebelum membeli. Kadar lemak dan kolesterol yang masih diperkenankan dikonsumsi dalam sehari adalah 300 mg, sudah termasuk olahan dengan minyak goreng.

Adakah Keluhan “Sakit Kolesterol”?

Sejatinya, ‘sakit kolesterol’ hanya dapat dideteksi dari pemeriksaan darah puasa. Jadi, secara klinis, sebenarnya tidak ada keluhan terkait dengan kadar kolesterol yang tinggi di dalam darah. Idealnya, kadar kolesterol yang harus dijaga adalah sebagai berikut:

Jenis Lipid/ Lipoprotein	Kadar	Kategori
Trigliserida	< 150 mg/dL	Normal
Kolesterol total	< 200 mg/dL	Normal
HDL	< 100 mg/dL	Optimal
LDL	> 60 mg/dL	Optimal

Cara Menurunkan Kolesterol

Berdasarkan teori dan telah diterima oleh kalangan medis bahkan telah dijadikan panduan manajemen penurunan kolesterol, salah satu cara menurunkan kolesterol adalah dengan mengonsumsi “lawan” dari lemak jahat tadi, yaitu jenis-jenis lemak “baik”. Golongan lemak “baik” secara teori akan “bersaing” secara metabolik dengan lemak-lemak jahat, dengan harapan lemak jahat akan menurun kadarnya. Lemak baik yang pada umumnya sering disarankan adalah jenis lemak tidak jenuh, seperti omega 3. Suplemen omega 3 dengan kadar 1.500 – 2.000 mg per hari dapat membantu menjaga kadar kolesterol normal.

Cara lainnya tentu dengan memperbanyak makanan tinggi serat seperti sayuran, buah-buahan, oats, minyak zaitun, alpukat, dan biji-bijian seperti chia. Tetapi, dengan catatan bukan berarti kita tetap bebas mengonsumsi lemak-lemak jahat yang disebutkan di atas.

Bagaimana dengan Obat Penurun Kolesterol?

Bagi masyarakat awam, disarankan untuk tidak secara bebas mengonsumsi obat-obatan penurunan kolesterol tanpa berkonsultasi dengan dokter. Mengingat faktor lainnya juga akan dipertimbangkan oleh dokter sebelum meresepkan obat penurunan kolesterol, seperti efek samping, riwayat penyakit pasien, riwayat penyakit keluarga pasien, dan lainnya.

Dokter tetap akan menimbang besar manfaat dan mudharat yang akan diterima pasien bagi setiap pemberian obat. Tentunya, langkah terbaik adalah dengan disiplin memperbaiki pola hidup kita yaitu, dengan memperhatikan jenis makanan di atas sekaligus meningkatkan aktivitas fisik olah raga kita yang kurang (lihat kembali [Majalah HSI edisi-08](#)).

Jadi, untuk mendapatkan tubuh yang sehat, jaga pola makan dan jangan lupa melakukan olah fisik, serta yang terutama berdoa kepada Allāh agar diberikan ‘afiyah untuk tubuh kita.

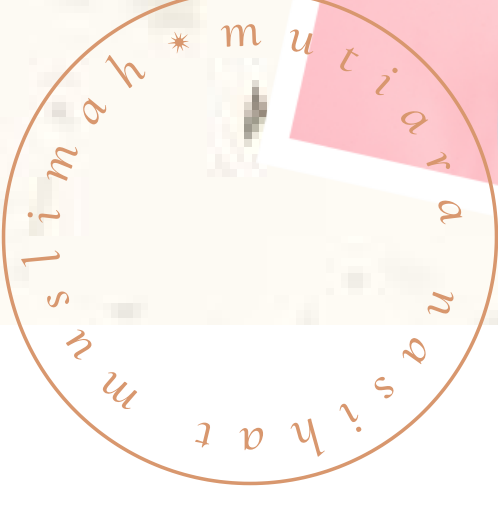
Wallāhu a'lam

Sumber:

1. http://promkes.kemkes.go.id/download/jme/files54662.%20Cek%20Kesehatan%20Secara%20Rutin_285x285mm.pdf
2. <https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2019/01/3.-Panduan-Pengelolaan-Dislipidemia-PERKENI-2015.pdf>
3. <https://www.cdc.gov/features/cholesterol-myths-facts/index.html>
4. <https://www.healthline.com/health/high-cholesterol/why-is-cholesterol-needed#what-to-do>
5. <https://www.hopkinsmedicine.org/health/wellness-and-prevention/cholesterol-5-truths-to-know>
6. <https://www.health.harvard.edu/heart-health/how-its-made-cholesterol-production-in-your-body>

Indahnya Hijrah Bersamanya

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan



Saudariku muslimah, *rahimanī wa rahīmakunnallāh*... Ketika seorang wanita hendak menikah, pasti mempunyai harapan besar akan pernikahannya yang sempurna tanpa sandungan masalah dan ujian yang berarti. Harapannya sepanjang masa senang terus, nikmat terus. Namun hal ini tentu saja mustahil terjadi, karena tidak sejalan dengan *sunnatullāh*. Setiap manusia di dunia pasti akan diuji, untuk membuktikan seberapa besar keimanan seorang hamba terhadap Rabb-nya ﷻ:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالسَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.” (QS. Al-Anbiya: 35)

Demikian pula dalam pernikahan atau rumah tangga, pasti akan ada ujian. Cinta dan kasih sayang sepasang suami istri diuji agar diketahui seberapa besar cinta kasih keduanya. Apakah cinta kasih keduanya hanya karena hawa nafsu belaka sehingga mudah goyah diterpa badai ujian, ataukah kokoh karena dibangun di atas fondasi taqwa.

Alangkah indahnya apabila jalinan cinta kasih suami istri di atas fondasi taqwa, karena yang demikian akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi keduanya. Di dunia keduanya saling mengingatkan di atas taqwa, saling menyemangati untuk memperbaiki diri, dan saling mendukung di atas jalan Islam ini yaitu agama yang haq.

Saudariku muslimah, sejatinya tidaklah akan sama perjalanan pernikahan satu orang dengan yang lainnya. Ada pasangan yang ketika menikah memang sudah mengenal agama ini dengan baik karena telah lama belajar Islam. Masing-masing telah sama-sama menempuh jalan hijrah kepada Allāh, sehingga tinggal saling menyesuaikan perkara-perkara lain yang bukan perkara prinsip (dalam beragama). Yang dimaksud perkara prinsip adalah dasar-dasar dalam beragama seperti aqidah.

Akan tetapi, banyak juga di antara saudari-saudari kita yang menikah dalam kondisi sama-sama awam dan jahil. Baru kemudian di tengah perjalanan pernikahan, Allāh ﷻ karuniakan hidayah kepada salah satu di antara suami atau istri. Terkadang suami dahulu yang tergerak belajar agama yang lurus, dan terkadang istri terlebih dahulu.

Perkaranya akan lebih mudah ketika suami yang terlebih dahulu mendapatkan hidayah taufiq mempelajari sunnah, karena suami adalah pimpinan yang mempunyai hak mengajak ataupun menyuruh istrinya berbuat begini dan begitu. Apalagi jika seorang suami mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada jalan Allāh ﷻ tentu seorang istri wajib untuk memenuhi seruan suaminya. Tinggal bagaimana seni suami mengajak istri dengan lemah lembut agar istrinya tertarik untuk belajar agama sesuai sunnah dengan pemahaman para sahabat dan *khulafaurrāsyidūn*.

Masalah seringkali muncul dan menjadi pelik ketika istri yang lebih dahulu mengenal agama Islam sesuai sunnah. Tidak jarang para istri mengalami kesulitan menerapkan ilmu yang telah dipelajari disebabkan suami-suami yang masih jahil dan awam pemahamannya. Para suami justru memandang aneh terhadap perubahan istrinya semenjak mengenal teman-teman berhijab syar'i dan rajin hadir di majelis ta'lim. Kesulitan para istri yang paling menonjol adalah masalah penampilan. Dahulu sebelum belajar Islam yang benar, para istri bebas memakai pakaian apapun tanpa batasan. Namun setelah belajar Islam, dan mengetahui batasan-batasan aurat lantas istri tersebut berpakaian syar'i penutup aurat yang dianggap kuno, *nggak modis*, dan kedodoran. Padahal para istri hanya ingin taat pada perintah Allāh ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَضْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allāh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)

Istri juga tidak lagi berdandan ketika keluar rumah bersama suaminya, sampai-sampai suaminya berkata, “Kamu kok berpenampilan begini, aku kan akan mengajakmu bertemu teman-temanku. Berdandanlah yang cantik agar aku tidak malu di depan kawan-kawanku.” Ini contoh kecil di antara ucapan yang sering muncul dari suami-suami yang tidak memahami agama secara benar. Dia suka dipuji istrinya cantik oleh kawan-kawannya, dia obral istrinya di sosial media dengan berselfi bersamanya, dan lain-lain yang mencerminkan rendahnya rasa cemburunya kepada istrinya. Seberapa besar kecemburuan seorang suami terhadap istrinya, sebesar itulah agamanya. Ini baru masalah penampilan, belum lagi gesekan-gesekan lain dengan orang tua, dengan mertua, dan lingkungan sekitarnya.

Apapun tantangannya, seyogyanya seorang muslimah tetap bersemangat mempelajari ilmu agama sembari memperbaiki diri. Hendaknya para muslimah optimis bahwa Allāh ﷻ pasti akan menolongnya selama dia berada di atas kebenaran. Dia juga bersemangat memperbaiki hubungannya dengan suami, orang tua, mertua, dan lingkungan sekitarnya. Berusaha membuktikan bahwa ketika seorang muslimah berhijrah di jalan Allāh, mempelajari agama sesuai sunnah, maka akan semakin baiklah perilakunya dan perlakuannya kepada orang lain. Semakin baik pula pelayanannya kepada suaminya, berendah hati, dan banyak memberi udzur kepada suaminya, sambil mengajaknya dengan penuh kelembutan kepada dakwah yang haq, sesuai pemahaman para sahabat dan *khulafaur rāsyidūn*, tetap menaatinya pada hal selain yang menyuruh kepada mendurhakai Allāh dan Rasul-Nya, serta tidak lupa mendo'akannya setiap saat agar suami tercintanya mendapatkan hidayah dan tergugah hatinya mempelajari agama sesuai sunnah. Sebab yang diinginkan seorang istri shalihah tentu saja kebaikan bagi suaminya dan ingin senantiasa bersamanya di dunia dan di Surga Allāh ﷻ. Maka para istri yang mendapati suami-suami demikian hendaknya bersabar sebagaimana firman Allāh,

وَأْمُرِ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).

Bagi sebagian muslimah kondisi ini terkadang terasa amat sulit. Tidak sedikit muslimah yang kurang sabar dalam menjalaninya. Gesekan demi gesekan dengan suaminya justru menjadikannya lemah, justru dia yang menjadi futur dan mengikuti kemauan suaminya “yang tidak benar” atau bahkan ada istri-istri yang sampai kepada menuntut perceraian kepada suaminya karena tidak tahan dengan gesekan-gesekan. *Wal iyyadzubillāh*. Memang masalah perceraian bukanlah hal yang tabu pada masa Rasūlullāh ﷺ. Namun syariat juga mengatur tentang hal ini, yaitu terlarangnya seorang istri meminta berpisah (*khulu'*) terhadap suaminya tanpa adanya sebab yang disyariatkan. Ini berdasarkan pada sabda beliau ﷺ,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

“Wanita mana saja yang meminta talak (cerai) tanpa ada alasan yang jelas, maka haram baginya mencium bau surga.” (HR. Abu Daud no. 2226, Tirmidzi no. 1187 dan Ibnu Majah no. 2055. Abu Isa At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Al Hafizh Al Mubarakfuri berkata bahwa kenikmatan yang pertama kali dirasakan penduduk surga adalah mendapatkan baunya surga. Inilah yang didapatkan oleh orang-orang yang berbuat baik. Sedangkan yang disebutkan dalam hadits adalah wanita tersebut tidak mendapatkan bau surga itu. Hal ini menunjukkan ancaman bagi istri yang memaksa minta diceraikan tanpa alasan. (*Tuhfatul Ahwadzi*, 4: 381, terbitan Darus Salam). Al ‘Azhim Abadi juga menyebutkan hal yang sama dalam ‘*Aunul Ma'bud*, 6: 201, terbitan Darul Minhāl.

Saudariku muslimah, alangkah indahnya jika kita tetap setia mendampingi suami dalam masa-masa proses dari mendakwahi atau mengajaknya kepada hidayah sampai dia benar-benar mau hadir di majelis ilmu dan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai bagian dari nyawanya. Kita pasti tidak dapat menghitung berapa pahala yang akan kita dapatkan apabila suami kita hijrah melalui tangan kita. Selain pahala, pasti ada kebahagiaan tersendiri apabila sukses mengajak suami menetaapi jalan Illahi.

Kisah Zainab Al-Kubro Sang Penebus Suami

Mari kita ingat satu kisah terbaik dari keluarga Rasūlullāh ﷺ, yaitu kisah putri sulung beliau Zainab Al-Kubra. Bagaimana pedih, sedih, lelah beliau bersabar dengan keadaan suaminya. Bagaimana pengorbanan beliau demi tetap bersama-sama dengan suaminya yang teramat dicintainya.

Zainab menikah dengan anak bibinya, Halah binti Khuwailid, yang bernama Abu Al-Ash bin Al-Rabi'. Pernikahan ini berlangsung sebelum sang ayah diangkat menjadi rasul. Zainab dan ketiga saudarinya masuk Islam sebagaimana ibunya Khadijah menerima Islam, akan tetapi sang suami, Abu Al-Ash, tetap dalam agama jahiliyah. Hal ini menyebabkan Zainab tidak ikut hijrah ke Madinah bersama ayah dan saudari-saudarinya, karena ikatannya dengan sang suami.

Beberapa lama kemudian, barulah Zainab hijrah dari Mekah ke Madinah menyelamatkan agamanya dan untuk berjumpa dengan sang ayah tercinta. Di tengah perjalanan hijrahnya ke Madinah, rombongannya dihadang oleh orang-orang kafir Quraisy, sehingga menyebabkan gugurlah kandungannya yang berusia 4 bulan.

Selama di Madinah Zainab juga menebus suaminya dua kali yaitu ketika peperangan Badar dan ditawan oleh pasukan kaum muslimin, Zainab menebus Abul Al-'Ash dengan kalung ibunda tercinta sekaligus istri ayahnya yaitu Khadijah binti Khuwailid. Yang kedua ketika berdagang dan diambil barang-barangnya oleh pasukan kaum muslimin, Zainab memberikan perlindungan terbaik dan memintakan kebebasan baginya kepada baginda Rasūlullāh yang tak lain adalah ayah beliau. Perlakuan yang sangat baik dari Zainab, Rasūlullāh dan kaum muslimin inilah yang menggugah hati Abul Al-'Ash untuk memeluk agama Islam.

Setelah kembali ke Mekah dan mengembalikan barang dagangan kaumnya, Abu Al-Ash pun mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk agama mertua dan istrinya. Keluarga kecil yang bahagia ini pun bersatu kembali dalam Islam dan iman. Tidak lama kebahagiaan tersebut berlangsung, pada tahun 8 H, Zainab wafat meninggalkan Abu Al-Ash dan putri mereka Umamah, disebabkan luka ketika keguguran dahulu.

Begitu besar pengorbanan Zainab رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, sehingga Allāh tidak menyia-nyiakan pengorbanannya. Segala perih yang dia rasakan di awal, mendatangkan kebahagia dengan Islam sebagai aqidah yang menyatukannya kembali dengan suami tercintanya.

Mutiara Hikmah

- Teladan tentang kesetiaan dan kesabaran seorang istri menghadapi suaminya, walaupun sang suami belum berjalan di atas al-haq.
- Pentingnya mengutamakan menjaga agama dan mengesampingkan rasa cinta terhadap manusia.
- Mendahulukan Allāh dan Rasul-Nya di atas ego pribadi.
- Tidak ada pengorbanan manusia yang Allāh sia-siakan, semua pasti akan dibalas di dunia maupun di akhirat.
- Besarnya pahala apabila bisa menjadi jalan hidayah bagi orang lain

Semoga Allāh ﷻ senantiasa menjaga rumah tangga kita, anak keturunan kita semuanya dalam kebaikan, dan memberikan kepada kita semua rizki berupa hidayah taufiq serta pertolongan untuk senantiasa tegar di atas jalan-Nya, mengkaruniaai kita ilmu yang bermanfaat dan amalan yang diterima. *Āmin*.

Wallāhu a'lam bish shawwāb.

Marajī'

- *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*; Depag
- *Tafsir Wanita*; Syaikh Zaki Imad al Barudi; bab Ayat Hijab, hal 761; Pustaka Al-Kautsar
- *Mereka Adalah Para Shahabiyat*; Mahmud Mahdi Al Istanbuli dan Musthafa Abu An Nashr Asy Syalabi; At-Tibyan; hal 107
- *Fiqih Sunnah Wanita*; Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim; Syari'at Khulu' hal. 642; Griya Ilmu
- <https://rumaysho.com/18422-faedah-surat-an-nuur-19-perintah-berjilbab-syari.html>
- <https://rumaysho.com/7647-istri-gugat-cerai-t-meminta-cerai-tanpa-alasan.html>
- <https://kisahmuslim.com/4279-mengenal-putra-dan-putri-rasulullah.html#more-4279>





Di Balik Kegelapan, Kutemukan Cahaya Ilmu

Reporter: Doddy Suhermawan
Editor: Linda Ummu Fathan

“*Sesungguhnya ilmu adalah kehidupan dan cahaya. Sedangkan, kebodohan adalah kematian dan kegelapan.*”
(Ibnul Qayyim al Jauziyah رَحِمَهُ اللهُ)

Berjalan dalam gelap tentu suatu hal yang tidak diinginkan setiap orang. Ia tidak tau arah dan bisa tersesat. Jika di dunia saja kita tidak menginginkan hidup dalam kegelapan, apalagi pada kehidupan di akhirat. Sebaliknya meskipun cahaya dunia melingkupi kita, namun jika kita hidup tanpa cahaya untuk akhirat, tentu sia-sia hidup yang dijalani. Kesadaran inilah yang membawa profil kita kali ini, *Akhunā* Taufiq Effendi untuk berjuang melawan kegelapan dan berusaha menyinari hidupnya dengan ilmu. Tidak hanya bisa hidup normal, bahkan beliau bisa mengenyam banyak kenikmatan hidup seperti beasiswa ke luar negeri dan bahkan menjadi pengajar di beberapa universitas. Dan ia pun terus menuntut ilmu agama, termasuk di HSI AbdullahRoy. Hidayah sunnah pun telah diraihny, *biidznillāh*. Bagaimana perjalanan hidup akhunā Taufiq? Simak uraiannya berikut ini.

Ujian yang Melahirkan Keteguhan

Akhunā Taufiq kecil adalah seorang anak yang aktif dan pandai bergaul. Bersama teman-temannya, begitu mendengar adzan, ia kerap menunaikan shalat di langgar atau musala. Suatu hari ujian itu pun datang. Ketika pulang dari langgar ia menyeberang dan tertabrak sebuah kendaraan yang lewat. Ia pun terluka tepat di tengah kedua matanya. Kejadian itu membawa masalah pada penglihatannya, yang lambat laun makin kabur dan akhirnya hilang sama sekali. Selama masa dua tahun, *Akhunā* Taufiq masih berharap kondisi matanya akan membaik dan penglihatannya kembali normal. Namun takdir Allah menyuratkan hal berbeda. Meski berbagai ikhtiar telah dilakukan, namun Allāh mengujinya dengan kegelapan. *Akhunā* Taufiq akhirnya pasrah menerima takdir. Ia pun mulai belajar menjalani hidup barunya.

Pembelajaran dimulai dengan masuk asrama tuna netra di Bekasi. Di sini ia belajar membaca huruf braille, dan bersosialisasi dengan teman-teman sesama penyandang tuna netra. Namun demikian *Akhunā* Taufiq tetap bisa bersekolah di sekolah umum. Fase ini, memulihkan kondisi psikologis *Akhunā* Taufiq yang sempat *down* dengan takdir yang harus dialaminya, karena ternyata ia menemukan banyak orang lain yang merasakan kesedihan dan kepedihan lebih dari yang ia rasakan.

Sejak itu, *Akhunā* Taufiq bangkit. Ia mulai membekali diri dengan keterampilan pijat untuk berdikari. Berusaha hijrah ke Bandung dan mempelajari musik yang kala itu ia belum memahami hukumnya karena ia belum mengenal manhaj salaf.

Namun semangat untuk terus menimba ilmu masih bergelora, karena itu *Akhunā* Taufiq menebalkan tekadnya untuk ikut seleksi masuk perguruan tinggi. Ia pun diterima di salah satu universitas di Jakarta.

Kehidupan pun semakin membaik. Ia mulai sibuk dengan kegiatan layaknya pemuda lain seusianya. Kuliah, mengajar, berbisnis, berorganisasi. Sayangnya di fase kehidupan ini, ia sangat asyik dengan kehidupan dunia. Bahkan Al-quran juga lama tak dibaca, karena kendalanya belum mempunyai Al-qur'an braille. Berbeda dengan Al-Qur'an yang biasa kita baca, Al-Qur'an braille cukup tebal. Untuk 1 juz saja bukunya cukup tebal, sehingga dibutuhkan 30 buku tebal agar ia dapat membaca keseluruhan Al-qur'an. Akhirnya keinginan memiliki Al-Qur'an bisa dipenuhinya justru saat ia tinggal di Australia.

Saat ini *Akhunā* Taufiq sudah menikah dengan seorang akhwat yang dikenalnya di bangku kuliah. Dari sang istri lah, *Akhunā* Taufiq mulai mengenal dakwah sunnah, dan kemudian makin mendalaminya di dalam group HSI AbdullahRoy. *Māsyāallāh...* Sebuah perjalanan panjang yang membuka mata kita. Tiadalah takdir menjadi buruk, kecuali ketika kita mampu menyikapinya, dan selalu mencari kebaikan di setiap jalan yang Allah berikan pada kita. Maka Allah akan memberikan kebaikan di balik kesulitan itu.

Sebuah kutipan ayat yang sangat mengena di hati *Akhunā* Taufiq adalah surat At Tahrīm ayat 6 dan 8. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَا رَا وَقُوْذَهَا النَّاسُ وَ لِحِجَا رَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَا ظٌ شِدَا دَا لَا يَغْضُوْنَ اللهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrīm 66: Ayat 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُؤْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَافْغِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrīm 66: Ayat 8)

HSI menjadi wasilah untuk mencari ilmu agar tidak tersesat, karena dalam mencari ilmu kita harus memilih guru yg tepat. Karena setan selalu menggoda, maka kita butuh belajar dan pengingat secara rutin. Materi HSI yang diberikan secara rutin ini sangat membantu untuk istiqamah.

Kegigihan Mengejar Ilmu

Terdaftar sebagai peserta angkatan 191, *Akhunā* Taufiq berusaha disiplin mengikuti materi dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Kesibukannya sebagai dosen di Universitas Gunadarma, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, dan Raffles International School, tidak membuatnya melalaikan halaqah dan evaluasi yang harus dijalani setiap hari atau pun setiap pekan.

Ya, *Akhunā* Taufiq sudah terbiasa dengan kegiatan padat yang menuntut kegigihan dan ketekunan tinggi. Musibah yang *qadarullāh* membuatnya kehilangan penglihatan saat kecil, tidak menyurutkan langkahnya untuk menggapai mimpi, menimba ilmu bahkan hingga menembus seleksi beasiswa di luar negeri. Tak tanggung-tanggung, sudah 8 beasiswa diraihnya: di Malaysia, Jepang, Inggris, Skotlandia, Belanda, Amerika Serikat dan Australia. Sebelumnya ia menyelesaikan S1 di Universitas Negeri Jakarta pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dengan predikat *cum laude*. *MāsyāAllāh*, sungguh suatu berkah di balik kesulitan yang Allāh ﷻ takdirkan.

Semangat membantu sesama pun tetap berkobar di dada ayah dari 2 anak yang berusia 5 dan 9 tahun ini. Untuk itu ia mendirikan lembaga pendidikan bernama Global Umāro Education (GLUE) Institute. Organisasi ini memberikan beasiswa penuh pendidikan bahasa Inggris bagi masyarakat tidak mampu atau memiliki keterbatasan fisik (tunadaksa). Keberadaan organisasi ini diharapkan dapat membuka jalan bagi mereka yang memiliki potensi untuk maju namun terkendala dengan berbagai hal, baik kondisi fisik maupun ekonomi.

Menyiasati Waktu dan Kondisi

Tantangan selama mengikuti HSI AbdullahRoy bagi *Akhunā* Taufiq adalah dalam penggunaan bahasa Arab. Saat mendengarkan materi ia tidak menemui masalah berarti, karena tidak ada pembatasan waktu. Namun berbeda halnya ketika evaluasi. Terbatasnya waktu saat evaluasi membuat *Akhunā* Taufiq sedikit merasa kesulitan, karena ia sangat tergantung pada aplikasi pembaca teks. Jika di dalam soal ada pertanyaan tentang dalil dalam bahasa Arab, ia harus men-*setting* ulang agar aplikasi tersebut bisa membaca bahasa Arab, kemudian men-*setting* nya kembali untuk membaca bahasa Indonesiannya. Proses ini memakan waktu cukup lama. Untuk itu, jika mendapat soal-soal seperti ini, ia minta bantuan kepada istri atau anaknya agar dapat membacakan teks tersebut.

Sistem belajar di HSI, menurut *Akhunā* Taufiq cukup *accessible*. Artinya mudah diterima bagi penyandang cacat seperti dia, dimana peserta diwajibkan masuk ke grup materi dan diskusi. Dengan pemisahan seperti ini, materi lebih mudah disimak karena tidak terganggu dengan info atau *chat* lainnya. Selain itu, durasi audio materi yang singkat juga memudahkannya untuk menyimak dan mengulang-ulang pelajaran yang diberikan *ustadzuna*.

Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik, peserta ARN191-15089 ini sengaja membuat jadwal rutin belajar. Pagi hari sebelum atau selepas shalat subuh, ia gunakan untuk menyimak materi dan *muraja'ah*. Dipilih waktu pagi karena jika dilakukan sore atau malam hari, kondisinya sudah terlalu lelah akibat aktivitas selama sehari penuh. Dengan pengaturan waktu seperti ini, lebih mudah baginya untuk belajar dan istiqamah.

Akhunā Taufiq merekomendasikan untuk belajar di HSI bagi siapa saja yang ingin mempelajari Islam secara rinci dan rutin, namun terkendala waktu dan kesibukan. Menurutnya, HSI sangat positif dan bermanfaat. Materinya juga sistematis, dimulai dari dasar yaitu tentang tauhid dan aqidah yang wajib diketahui dan diamalkan setiap muslim. Dengan memahami aqidah dan mengamalkannya, *insyāallāh* bisa membentengi diri dari kesyirikan.

Bārakallāhu fihi, semoga Allāh selalu memberikan keistiqamahannya kepada *Akhunā* Taufiq dan keluarganya, serta memberikan pahala jariyah berlimpah, untuk ilmu yang diajarkan, juga karena kegigihan yang *insyāallāh* mampu menginspirasi kita semua.

Doa Berlindung dari Kemalasan & Keburukan di Hari Tua

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ
وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

“Ya Allāh, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian.”

(HR. Bukhari no. 6367 dan Muslim no. 2706)

Profil ART

Ratna Kusumaningrum
ART 162-05123

"Allāh tidak memberlakukan sebuah *qadha'* kepada hamba-Nya,
kecuali itu menjadi sebuah kebaikan baginya."
(Al Musnad, Imam Nawawi)

Mengharap Perjumpaan di Surga

Dini hari. Hawa dingin menangkup Jakarta. Jalanan kota tampak lengang. Tetesan air hujan mulai menyentuh bumi seiring kepergian ruh dari jasad seorang muslim. Suasana duka kini menyelimuti sebuah ruangan inap Rumah Sakit Islam Pondok Kopi, Jakarta Timur.

Seorang *akhwat* baru saja menuntaskan kewajibannya sebagai istri. Ia memeluk erat tubuh lelaki yang sudah terbujur kaku itu dengan rasa pilu bercampur bahagia. Perpisahan seolah terasa cepat di kala sepasang insan sedang memadu kasih dan sayang. Meski begitu, ia bersyukur bisa menemani sang suami hingga hembusan napas terakhir yang diiringi talkin. Bergegas, seuntai pesan pun lalu dilayangkan pada anak sulungnya yang masih duduk di kelas 6 SD itu melalui gawai tetangganya.

"Nak, beres-beres rumah ya. Ayah akan segera pulang"

Tepat pukul 02.30 WIB ambulans jenazah terparkir di depan rumahnya. Si sulung yang sedang menyapu halaman sontak kaget dan langsung bertanya heran pada sang ibu. Kini, pena-pena telah diangkat. Lembaran-lembaran catatan telah kering. Setiap perkara termasuk ajal sudah ditetapkan atas takdir Allāh ﷻ. Namun, dunia ini akan terus berjalan sesuai dengan perintah Sang Khalik. Bergulir dari masa ke masa. Semua yang hidup tetap menjalankan amanah masing-masing. Begitu pula, mereka yang telah tiada baru akan memulai perjalanannya ke negeri nan kekal abadi.

"Saat itu saya berusaha tetap tersenyum dan tegar. Terngiang pesan guru bahwa kesabaran itu terletak pada hentakan pertama," kenang wanita yang kerap disapa Nana.

Alhamdulillah atas limpahan kekuatan dari Allāh, wanita bernama lengkap Ratna Kusumaningrum ini bersama ketiga putranya bisa memandikan jenazah secara langsung. Berbekal ilmu fikih *janaiz* yang telah dipelajari pula sebelumnya. Bagi masyarakat umum, memandikan jenazah oleh sang istri masih terbilang sesuatu hal yang tabu, apalagi dirinya merupakan seorang mualaf. Tiada nikmat yang lebih agung, melainkan nikmat iman yang tertancap kuat atas wasilah bimbingan suami tercinta.

Adat basandi syara, syara basandikan kitabullah

Mualaf

Terlahir dari pasangan Katolik membuat mertua dan seluruh keluarga sang suami sulit menerima keberadaan *ukhtuna* Nana di tengah keluarga. Terlebih, suaminya merupakan seorang pemuda suku Minang. Di mana adat dan agama sangat melekat pada kehidupan mereka. Turun temurun falsafah leluhur diajarkan kepada anak-anak mereka.

Adat basandi syara, syara basandikan kitabullah 'adat berlandaskan aturan, aturan berlandaskan *kitabullah*'. Seolah-olah mereka ingin berkata kepada suami *rahimahullāh*, "tidak dapatkah mencari satu saja wanita *muslimah*?" Sebagaimana pula keluarganya yang menentang dengan alasan perbedaan agama. Tentu, orang tua mana yang rela melihat anaknya berpindah agama. Apalagi, sebelumnya sang kakak juga sudah mendahului menjadi mualaf dengan sebab pernikahan pula.

Namun, semua rintangan itu tak lantas menyurutkan langkah sepasang insan yang telah terpaut dalam ikatan kasih sayang. Atas izin Allāh ﷻ, pernikahan pun dapat berlangsung. Bagi mereka, kini Allāh lah sebaik-baik penolong dan tempat bersandar atas segala permasalahan. *Alhamdulillah*, seiring waktu lewat perantara kebaikan akhlak juga terjalinnya ikatan silaturahmi yang langgeng menjadikan keluarganya mau menerimanya dengan lapang.

Sebenarnya, agama Islam bukan hal yang asing di telinganya. Saat duduk di bangku sekolah, ia kerap kali mengintip berlangsungnya mata pelajaran Agama Islam. Bahkan, hingga ia pun mampu menghafal beberapa surah dalam Alquran. Surah pertama yang berhasil dihafalnya adalah Al-Fatihah. Tekad kuat kemudian mendorongnya untuk mencoba berlanjut pada surah Al-Fiil.

Sempat terlintas dalam benak, jika suatu saat ia bisa lebih mendalami agama yang mulia ini. Setelah bersuamikan seorang muslim, ia pun tidak menyalakan kesempatan emas ini. Suatu kenikmatan yang tiada tara, ia bisa menimba ilmu agama langsung dari sang suami. Mulai belajar salat, *tahsin*, serta ibadah lainnya. Efek luar biasa yang dirasakan dari agama Islam ini hingga membuat hatinya merasa nyaman. Bahkan, baginya hidayah pertama lebih berkesan jika dibandingkan dengan keadaan datangnya hidayah kedua kala dipertemukan dengan kajian sunnah pada tahun ketujuh usia pernikahannya.

"Itu semua karena saat saya masuk Islam semua ajaran agama langsung saya dapatkan dari suami. Saya sangat nyaman sekali setiap kali mendengarkan suami melantunkan ayat-ayat Alquran," ungkapnya penuh haru.

Setelah melakukan berbagai upaya pendekatan, *alhamdulillah*, pada tahun kedua pernikahannya, sebagian kecil keluarga suami mulai menerima wanita asal Solo ini. Sementara sebagian lainnya baru membuka diri saat ia melahirkan anak kedua. Anaknya terlahir kembar yang kemudian dinamai Vidryanda dan Vidryandy.

Memulai Hidup Menjanda

Andai bisa memilih, tak ada wanita yang ingin hidup menjanda. Seberapa pun kesusahan dan kelelahan kala hidup bersuami tidak sebanding dengan hidup sebagai *single parent*. Tak ada lagi pundak untuk sekadar berbagi. Semua menuntutnya untuk serba mandiri hingga harus rela menjadi tulang punggung keluarga. Demi mengais sesuap nasi.

Sungguh, bagi seorang ibu rumah tangga menyandang status janda merupakan suatu ujian yang berat, karena ia tak pernah terbiasa keluar untuk bekerja mencari nafkah. Begitu pula, menjalani hidup menjadi janda bagi seorang istri yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah seorang diri tentu tidak akan seberat istri yang terbiasa dimanjakan sang suami. Seperti itu pula gambaran kehidupan rumah tangga *ukhtuna* Nana.

Selama hidupnya, sang suami menginginkannya hanya fokus pada urusan rumah tangga semata. Mulai dari merawat dan mendidik anak bahkan hingga belajar memperkaya ilmu pengetahuan. Sering kali, suami yang turun ke dapur untuk sekadar memuaskan hobinya. Bahkan jika tak sempat, ia akan membawa pulang makanan dan bahan dapur tanpa dimintai sekalipun.

Hal yang paling menyedihkan bagi ibu dari tiga anak ini adalah hilangnya momen kebersamaan dengan sang suami seperti di kala malam takbiran tiba. Kini, tak ada lagi sosok yang mengajak anak-anak salat Jumat, salat lima waktu ke masjid ataupun sahur. Terngiang, semasa hidupnya sang suami sering kali melakukan *video call* ketika mendapatkan sif malam hanya untuk sekadar menemani waktu sahur.

Demi menyambung hidup, wanita paruh baya itu pun melamar pekerjaan sebagai tenaga pendidik di salah satu TK Islam. Sepulang mengajar, ia kembali mencari pendapatan tambahan dengan mengajar les di sebuah lembaga pendidikan. Begitulah kesehariannya saat ini. Kala kesedihan dan kesempitan datang mengusik hati, ia akan selalu teringat perkataan emas ini.

"Allāh tidak memberlakukan sebuah *qadha'* kepada hamba-Nya, kecuali itu menjadi sebuah kebaikan baginya."

Sejatinya, Allāh tidak akan pernah mencabut sesuatu dari seorang hamba, kecuali Dia menggantinya dengan yang lebih baik. Namun, keadaan tak selalu sesuai dengan harapan. Dengan pertimbangan yang matang, ia memutuskan untuk kembali ke kampung asal meskipun banyak teman sekajian yang menyarakannya untuk tetap menetap di Jakarta. Mereka selalu memperhatikan keadaannya bahkan mengkhawatirkan akidahnya.

Wanita berhijab itu mencoba meyakinkan para sahabatnya bahwa ia telah merasakan nikmat manisnya iman. *Inshaallāh*, iman ini akan senantiasa ia sandang hingga kelak tiba hari perjumpaannya dengan Sang Pencipta. Jauh di lubuk hati, tersimpan harapan yang begitu besar agar bisa dikumpulkan kembali dengan sang kekasih di Jannah Allāh.

Adapun, cita-citanya di dunia tak lain ingin menjadikan ketiga buah hatinya menjadi manusia yang bisa bermanfaat bagi agama. Meski keadaan ekonomi yang tidak mendukung untuk menyekolahkan mereka di pesantren sunnah, tetapi ia yakin mereka tetap bisa menimba ilmu agama dengan jalan lain. Kini, sang sulung sedang menempuh studi di SMK, sementara si kembar masih duduk di bangku SMP.

Terjun ke Jajaran HSI

Demi menjaga waktu dari kesia-siaan, *ukhtuna* Nana mendaftarkan diri sebagai admin kala itu. Beberapa jabatan yang pernah diamanahi kepadanya yakni admin 172, admin 182, admin Mahazi 182, dan musyriyah 192. Selain itu, ia juga bergabung di HSIP dengan harapan kesibukannya ini bisa bernilai ibadah. Terjun di HSIP baginya merupakan sarana agar membuatnya mampu lebih bersyukur, karena di luar sana masih banyak orang lain yang memiliki ujian lebih berat ketimbang dirinya. Sebuah kebahagiaan yang luar biasa baginya sekaligus bisa menjadi teman curhat saat memverifikasi data baik secara *online* maupun langsung.

Pada akhir kesempatan ini, ia menitipkan sebuah pesan indah lagi bermakna bagi kita semua.

"Berbuatlah sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan janganlah berhenti sejenak pun dari melakukan sesuatu yang bermanfaat."

Inilah sekelumit kisah dari profil ART kali ini. Semoga mampu menjadi pemacu semangat bagi para istri untuk lebih berkhidmat kepada suami dan memompa semangat belajar bagi kita semua.



Ketika seorang hamba sadar bahwa tugasnya di muka bumi adalah beribadah dan menjadi khalifah-Nya, tentu akan selalu muncul keinginan menjadi hamba yang terbaik di hadapan Allāh ﷻ. Dia akan berusaha menetapi syariat Allāh ﷻ dalam setiap sisi kehidupan dan beramal yang terbaik untuk bekal kehidupan kelak di akhirat.

Namun, tidak semua idealisme itu bisa direalisasikan dengan mudah jika berada pada kondisi dan lingkungan yang kurang kondusif. Maka, ketika memang sangat sulit untuk melakukan ketaatan dan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim, tidak ada pilihan kecuali berhijrah demi menyelamatkan aqidah dan menegakkan agama Allāh.



Pengertian Hijrah

Secara bahasa, hijrah memiliki makna "At-tark" (فَرَّكَ) yaitu “meninggalkan”. Maksudnya, seseorang meninggalkan sesuatu, baik secara fisik, lisan, maupun hati. Imam Ar-Raghib mengatakan hijrah adalah keluar dari negeri kafir ke negeri iman, sebagaimana para sahabat yang berhijrah dari Mekah ke Madinah. (Lihat *Al-Mufradat fī Gharibil Qur'an*, hal. 537. *Tahriru Alfadhit Tanbih*, hal. 313, dan *Kitab At-Ta'rifat*, hal. 27.)

Pembagian Hijrah

Para ulama menjelaskan bahwasanya hijrah ini ada bermacam-macam jenis, di antaranya:

1. Hijrah *Hissi* (terkait tempat)

Misalnya pindahnya seseorang dari negeri kafir ke negeri Islam atau berpindahnya seseorang dari suatu tempat yang penuh dengan kerusakan (khawatir apabila tetap di wilayah tersebut akan mempengaruhi keimanannya) ke tempat lain yang lebih baik bagi agamanya. Ini adalah hijrah yang disyari'atkan.

2. Hijrah *Maknawi* (terkait hati)

Terkadang hijrah dimaknai sebagai "*hajrul 'amal*" (هَجْرُ الْعَمَلِ), yaitu meninggalkan sebuah amalan. Maksudnya, beralihnya seseorang dari kebiasaan yang buruk, maksiat, dan sesuatu yang dilarang menjadi kebiasaan yang baik yakni amalan yang mendatangkan ketaatan dan keridhaan Allāh ﷻ.

3. Hijrah yang berkaitan dengan manusia

Misalnya, meninggalkan teman-teman buruk yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi keimanan, menghalangi dari kebaikan/hidayah, membawa kerusakan, dan mengajak bermaksiat berganti menuju teman-teman baik yang mengajak pada kebaikan, memberi semangat disaat *futur*, dan mencegah dari perbuatan maksiat.

Negeri Kafir/Negeri Syirik

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa hijrahnya seorang muslim adalah keluar dari negeri kafir atau syirik menuju negeri Islam. Negeri syirik (*baladus syirk* / بِلَادُ الشِّرْكِ) yang dimaksud adalah negeri yang sebagian besar penduduknya adalah orang-orang musyrik. Meskipun ada orang Islam, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Adapun yang dinamakan negeri kafir (*baladul kufri* / بِلَادُ الْكُفْرِ) adalah negeri yang sebagian besar penduduknya adalah kaum kufar, meskipun pemimpinnya adalah seorang muslim.

Dahulu Ethiopia tetap tidak dinamakan sebagai negeri Islam, meskipun rajanya adalah seorang muslim (Raja Najasy). Tetaplah statusnya sebagai *baladul kufri* atau *baladus syirk* karena sebagian besar penduduknya adalah kaum musyrik.

Negeri Islam yang dimaksud adalah negeri yang sebagian besar penduduknya adalah kaum muslim, yang dapat leluasa melakukan kewajiban sebagai muslim dan menegakkan syi'ar-syi'ar Islam. Inilah tempat tujuan hijrah yang disyariatkan.

Syarat-Syarat Hijrah

Hijrah menjadi wajib hukumnya bagi seorang muslim ketika berada dalam kondisi berikut.

1. Tidak dapat melaksanakan kewajiban dan syi'ar agama Islam

Ketika seorang muslim di suatu wilayah tertentu tidak diperbolehkan (bahkan diancam dan disiksa) melakukan kewajibannya kepada Allāh ﷻ (shalat, puasa, zakat, haji) dan menampakkan syi'ar (adzan, berpakaian yang menutup aurat).

2. Memiliki kemampuan untuk hijrah.

Kemampuan yang harus dipenuhi untuk berhijrah meliputi tiga hal berikut.

- a. Bekal/keuangan
- b. Kekuatan fisik
- c. Pengetahuan/ilmu

Ketiga kemampuan tersebut wajib terpenuhi seluruhnya sebelum seseorang berhijrah. Jika hanya memiliki kemampuan dana dan fisik namun tidak memiliki ilmu yang cukup untuk pergi menuju tempat tujuan hijrahnya (misal: tidak tahu arah/jalan yang harus dilalui), maka baginya diberikan uzur dan dianggap belum mampu untuk melakukan hijrah.

Jika telah terkumpul dan terpenuhi dua syarat di atas, maka wajib baginya melaksanakan hijrah. Tidak ada *hujjah* baginya di hadapan Allāh ﷻ jika tidak menuanikannya. Meninggalkan hijrah pada kondisi tersebut sama saja dengan berbuat zhalim dan aniaya terhadap diri sendiri, sebagaimana firman Allāh ﷻ:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَيْكَ مَاؤُنْهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allāh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*” (QS.An-Nissa :97)

Lain perkara jika salah satu di antara dua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hukum hijrah bagi menjadi *mustahab* (dianjurkan). Misalnya seseorang tinggal di negeri syirik/kafir, tetapi masih bisa menampakkan syi'ar agama dan melakukan kewajiban-kewajiban dengan leluasa atau sebaliknya tidak boleh menampakkan syi'ar agamanya maupun melakukan kewajiban namun tidak memiliki kemampuan untuk berhijrah, mungkin karena lemah fisiknya, sakit atau tidak memiliki dana dan ilmu yang cukup untuk menuju tempat hijrahnya, maka baginya *ma'fuwun* (dimaafkan) dan *mahdzurun* (dia mendapatkan uzur), gugur kewajiban hijrah baginya.

Maka hukum hijrah ini bisa jadi wajib, *mustahab*, atau tidak wajib dan tidak *mustahab*. Tergantung kondisi dan kemampuan masing-masing.

Dalil Tentang Kewajiban Hijrah

Dalil pertama:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَا كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَيْكَ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allāh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.*” (QS.An-Nissa : 97)

Orang yang telah wajib berhijrah (karena kondisi dan kemampuannya memenuhi syarat) tetapi tidak mengerjakan hingga meninggal, berarti mati dalam keadaan berdosa. Orang yang berdosa berarti menzalimi dirinya sendiri karena memasukkan dirinya ke dalam kebinasaan dan adzab oleh Allāh ﷻ.

Terdapat tiga hal yang menunjukkan kewajiban hijrah dari ayat di atas, yaitu:

1. Orang yang tidak melakukan hijrah dianggap menzalimi diri mereka sendiri. Karena membiarkan diri berada dalam kesulitan dan bahaya bagi agamanya.
2. Pertanyaan malaikat “kenapa kalian seperti ini?” tidaklah diucapkan kecuali kepada orang yang meninggalkan sebuah kewajiban.
3. Ancaman dengan Jahannam menunjukkan berdosa yang tidak berhijrah (ketika telah terpenuhi seluruh syaratnya).

Adapun alasan lainnya adalah,

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَنِ

“*Kecuali orang yang memang mereka lemah, lemah bukan karena keinginan dari mereka.*”

Orang yang lemah disini (bukan dari keinginan mereka sendiri) adalah,

1. Orang tua renta, sehingga tidak mampu melakukan perjalanan hijrah.
 2. Wanita, karena secara fisik lemah dan biasanya kurang memahami medan perjalanan jauh.
 3. Anak-anak kecil yang belum baligh karena keterbatasan akal, fisik dan ilmu.
- Mereka inilah orang-orang yang tergolong sebagai *mustadh'af* (orang yang lemah) yaitu tidak memiliki hīlah (kekuatan), strategi dan jalan menuju negeri Islam yang dituju. Seandainya mereka meninggal dunia (sebelum bisa berhijrah), semoga mereka termasuk orang-orang yang dimaafkan dan diberi uzur oleh Allāh.

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا غَفُورًا

“*Sesungguh Allāh, Dia-lah yang Maha memberikan maaf dan Dia-lah yang Maha Pengampun.*”

Berbeda dengan *mustadh'af* yang lemah karena menjadi golongan minoritas padahal dia mampu untuk meninggalkan negeri tersebut, tidak ada keringanan baginya.

Dalil kedua sebagaimana firman Allāh,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ أَرْضِي وَسِعَةً فَائِي فَاغْبِزُون

“*Wahai hamba-hambaku yang beriman, Sesungguhnya bumi-Ku adalah sangat luas maka hendaklah kalian menyembah hanya kepadaku saja.*” (QS.Al-Ankabut :56)

Pada ayat ini Allāh ﷻ menyebutkan hubungan antara hijrah dengan menyembah Allāh (ibadatullah). Menyembah Allāh hukumnya adalah wajib, sedangkan hijrah dari negeri syirik menuju negeri Islam adalah wasilah untuk mewujudkan kewajiban tersebut. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang Islam terdahulu yang tinggal di Mekkah dan enggan berhijrah.

Hijrah Sampai Menjelang Hari Kiamat

Hijrah bukan hanya diwajibkan kepada Rasūlullāh ﷺ dan para sahabatnya, namun juga diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin sebagaimana yang telah dijelaskan berdasarkan dalil dari dua ayat yang telah berlalu sebelumnya. Syari'at hijrah akan terus ada sampai menjelang datangnya As-Saa'ah, yaitu tiupan sangkakala yang pertama, menjelang datangnya hari kiamat. Rasūlullāh ﷺ bersabda,

لَا تَنْقُطُ الْهَجْرَةُ مَا ثُبِلَتِ التَّوْبَةُ، وَلَا تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ؛ طَبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ، وَكَفَى النَّاسَ الْعَمَلُ.

“*Hijrah tidak akan terputus selama taubat masih diterima, dan taubat akan tetap diterima hingga matahari terbit dari arah barat. Jika ia telah terbit dari arah barat maka dikuncilah (ditutuplah) setiap hati dengan apa yang ada di dalamnya dan dicukupkan bagi manusia amal yang telah dilakukannya.*” (HR. Ahmad, dalam Musnad Imam Ahmad, III/133-134, 1671)

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir ath-Thabari pula dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

أَلَّتَّوْبَةُ مَبْسُوطَةً مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“*Taubat itu dibentangkan selama matahari belum terbit dari arah barat.*” (*Tafsir ath-Thabari*, VIII/101)

Hadits ini jelas sekali menunjukkan tentang disyari'atkannya hijrah sampai menjelang terjadinya hari kiamat. Karena taubat masih akan diterima oleh Allāh hingga ditunyja sangkakala tanda tibanya hari kiamat. Maka jelaslah bahwa hijrah bukan hanya ibadah khusus bagi Nabi dan juga para sahabatnya, melainkan berlaku juga untuk seluruh umat Islam.

Wallāhu a'lam bish shawwāb.

Mengenal Penanggalan Hijriyah Itu Penting, Loh!

Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustajab



Saat ini kita berada pada bulan Muharram. Bulan yang merupakan awal tahun baru dalam sistem penanggalan Hijriyah. Bagi anak-anak (bisa juga kita orang dewasa) mungkin bulan ini tidak begitu istimewa atau justru tidak dihiraukan bahwa ini merupakan awal tahun baru Islam. Mereka (dan juga oleh khalayak umumnya) lebih mengenal awal tahun baru adalah tanggal 1 Januari menurut penanggalan Masehi.

Patut kita sayangkan, generasi Islam saat ini semakin jauh dari mencocoki kebiasaan para pendahulunya yang shalih dalam menggunakan penanggalan Hijriyah. Banyak yang tidak familiar dengan sistem penanggalan yang menjadi ciri khas Islam. Jangankan menggunakannya, terkadang nama-nama bulan Hijriyah pun tidak hafal, bahkan sekarang bulan dan tahun berapa Hijriyah pun tidak tahu menahu.

Idealnya sistem penanggalan Hijriyahlah yang digunakan oleh kaum muslimin sebagai patokan waktu utama, karena di dalamnya terkait pengaturan waktu-waktu ibadah. Akan tetapi, yang terjadi justru kaum muslimin lebih terbiasa menggunakan penanggalan Masehi bahkan turut larut dalam gegap gempita menyambut tahun baru Masehi yang notabene berasal dari kaum kafir.

Tidak ada kata terlambat untuk mengubah pola pandang keluarga kita terutama anak-anak untuk mulai bangga, mencintai, dan membiasakan diri menggunakan kalender Hijriyah. Beberapa langkah berikut ini semoga dapat membantu.

PERTAMA: Memahami Keutamaan Menggunakan Penanggalan Hijriyah

- Menjalankan perintah Allāh ﷻ dan Rasūlullāh ﷺ (QS. Al-Baqarah: 189)
- Menunjukkan loyalitas terhadap Rasūlullāh ﷺ
- Mencocoki sunnah Al-Khulafa Ar-Rasyidin dan ijma’ sahabat (Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, 2:409).
- Memudahkan kita mengetahui waktu-waktu ibadah (QS. Al-Baqarah: 189)
- Menyelisih kaum musyrikin (*Al-Muntazham fit Tarikh Al-Mulk wal Umam*, 4:228)
- Merupakan syiar umat Islam

KEDUA: Menceritakan Sejarah Penetapan Sistem Penanggalan Hijriyah

Penetapan sistem penanggalan Hijriyah mengacu kepada peristiwa hijrahnya Nabi ﷺ. Peristiwa penentuan kalender Hijriyah ini sangat menarik untuk diceritakan pada anak-anak. Kisah perjalanan dan diskusi antara para sahabat ketika hendak memutuskan peristiwa mana yang akan dijadikan patokan awal penanggalan Hijriyah memiliki banyak hikmah yang dapat kita ambil.

Hal menarik lainnya adalah peristiwa musyawarah untuk menentukan bulan pertama tahun Hijriyah. Utsman bin Affan رضي الله عنه adalah pencetus ide bulan pertama yang digunakan adalah Muharram. Alasannya (sebagaimana keterangan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, 7:268):

- Merupakan bulan pertama dalam kalender masyarakat Arab sejak dahulu.
- Kaum muslimin usai melakukan haji.
- Pertama kali munculnya niatan hijrah terjadi di bulan Muharram. Pada bulan sebelumnya (Dzulhijjah) sekelompok masyarakat Madinah melakukan Baiat Aqabah yang kedua.

Selengkapnya dapat merujuk ke: [Sejarah Lahirnya Kalender Hijriyah](#)

KETIGA: Membahas Makna-Makna dan Asal-Usul Penamaan Setiap Bulan Hijriyah

Mungkin tidak banyak juga yang tahu tentang asal usul penamaan bulan-bulan pada kalender Hijriyah. Padahal ternyata penamaan tersebut memiliki latar belakang yang cukup unik untuk ditelaah.

- **Muharram**, karena bulan tersebut adalah salah satu dari bulan-bulan yang diharamkan. Namun menurut Ibnu Katsir sendiri dinamakan Muharram untuk menguatkan keharaman bulan tersebut, sebab orang Arab terkadang mengubah bulan tersebut menjadi halal kemudian mengharamkannya kembali atas keinginan mereka sendiri.
- **Shafar**, karena biasanya pada bulan ini rumah-rumah mereka kosong sebab penghuninya sering tidak ada di rumah, entah itu untuk berperang atau bersafar. Shafar berasal dari kata *shifr* yang berarti nol atau kosong.
- **Rabi’ul Awal**, karena musim semi jatuh pada bulan ini. Rabi’ul Akhir pun demikian. Musim semi jatuh pada dua bulan ini. *Rabii’* dalam bahasa Arab berarti bersemi.
- **Jumadil Ula dan Jumadil Akhirah**, karena pada dua bulan ini air-air biasanya membeku karena suhu udara yang dingin. Dalam bahasa Arab, *jumad* artinya beku.
- **Rajab**, itu berasal dari kata *tarijb* yang berarti pengagungan. Bulan ini juga merupakan salah satu bulan yang diharamkan.
- **Sya’ban**, karena pada bulan ini kabilah-kabilah Arab berpecah, membentuk kelompok-kelompok untuk melakukan peperangan, setelah mereka meninggalkan perang di bulan Rajab.
- **Ramadhan**, karena pada bulan ini bertepatan dengan musim panas. Ramadhan berasal dari kata *Ramdha’* yang berarti musim panas.
- **Syawwal**, karena biasanya pada bulan ini unta-unta betina kawin di bulan ini dengan menaikkan ekornya.
- **Dzulqa’dah**, karena pada bulan ini orang-orang Arab biasanya tidak memiliki kegiatan untuk perang atau safar sehingga mereka hanya duduk-duduk saja. *Qa’dah* berarti duduk. Bulan ini juga merupakan salah satu bulan yang diharamkan.
- **Dzulhijjah**, karena pada bulan ini orang-orang melaksanakan ibadah haji.

KEEMPAT: Menelaah Peristiwa-Peristiwa Sejarah Islam yang Terjadi Pada Beberapa Bulan Hijriyah.

Jika mau menilik sejarah, banyak sekali peristiwa-peristiwa yang dapat diambil hikmahnya pada setiap bulan tahun Hijriyah. Mempelajari sejarah ini dapat menumbuhkan kesan mendalam pada hati kita dan anak-anak dalam setiap bulan Hijriyah. Ini akan memudahkan keluarga kita, terutama anak-anak, untuk lebih berbangga hati menjadikan kalender Hijriyah sebagai simbol seorang muslim. Contoh peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di bulan Muharram:

- Nabi Musa عليه السلام diselamatkan dari Firaun dan bala tentaranya
- Wafatnya penghulu pemuda penghuni surga yaitu cucu Rasūlullāh عليه السلام, Husein bin Ali bin Abi Thalib عليه السلام
- Kaum muslimin di masa kekhalifahan Umar رضي الله عنه berhasil menguasai kota penting di Irak, Bashrah (tahun 14 H)
- Kaum muslimin berhasil menaklukkan Mesir dengan panglima mereka Amr bin al-Ash رضي الله عنه (tahun 20 H)
- Allāh سبحانه وتعالى menyelamatkan Nabi Nuh عليه السلام dari banjir besar
- Diangkatnya Nabi Idris عليه السلام ke langit keempat.
- Padamnya api Namrud di masa Nabi Ibrahim عليه السلام
- Nabi Ya’qub عليه السلام yang lama berduka dipertemukan lagi dengan putranya Nabi Yusuf عليه السلام.
- Diterimanya taubat Nabi Dawud عليه السلام. Kemudian ia dijadikan pemimpin di bumi.
- Dikembalikannya kekuasaan Nabi Sulaiman عليه السلام.
- Nabi Musa عليه السلام dan kaumnya diselamatkan dari Firaun.
- Pada bulan ini pula Nabi Isa عليه السلام diangkat ke langit

KELIMA: Menghafal Nama-Nama Bulan Hijriyah Dengan Cara Yang Menyenangkan

Banyak cara untuk mengenalkan bulan-bulan di kalender Hijriyah dengan cara yang menyenangkan pada anak. Di antaranya dengan menghafal sambil bermain, menulis berulang kali di berbagai media, perlombaan menghafal, dan lain sebagainya. Beri apresiasi pada anak jika mereka berhasil menghafal dengan baik.

KEENAM: Membiasakan Keluarga Untuk Menggunakan Tanggal Hijriyah Dalam Keseharian

Salah satu unsur penting dalam sebuah pembiasaan kebaikan adalah keteladanan. Agar kecintaan anak-anak dan keluarga pada kalender Hijriyah dapat tumbuh dengan baik, perlu contoh nyata dari kita orangtuanya untuk memulai menggunakan penanggalan Hijriyah dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah beberapa langkah yang dapat kita coba untuk menumbuhkan kecintaan sekaligus rasa bangga menggunakan kalender Hijriyah sebagai identitas seorang muslim. *Wallāhu a’lamu bisshawaab*.

Sumber Pustaka

- Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari*, Beirut: Dar Al Fikr.
- <https://muslim.or.id/24079-raihlah-enam-keuntungan-menggunakan-kalender-hijriyyah.html>
- <https://khotbahjumat.com/2948-membudayakan-penggunaan-kalender-Hijriyah.html>

Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullāh



1. Tanya:

Ustadz, apakah keutamaan bulan Muharram?

Jawab:

Bulan Muharram termasuk salah satu bulan utama karena Allāh ﷻ telah menjadikan bulan Muharram sebagai salah satu di antara bulan-bulan yang haram. Bulan haram yang lainnya yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Allāh ﷻ berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الَّذِينَ الْفَيِّمُ

“*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allāh ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allāh di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.*” (QS. At-Taubah: 36)

Nabi ﷺ menjelaskan,

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. متفق عليه

“*Satu tahun ada 12 bulan. Empat bulan di antaranya adalah bulan haram (suci), tiga di antaranya berurutan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rajab Mudhar yang diapit bulan Jumada (al-akhir) dan bulan Sya'ban.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ menyandarkan bulan Muharram kepada Allāh dan sesuatu yang disandarkan kepada Allāh adalah sesuatu yang mulia. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sumber: @hsi.abdullahroy

2. Tanya:

Bagaimana hukum menjadikan hari tertentu di bulan Muharram sebagai hari raya? Seperti menjadikan Hari Asyura sebagai hari raya atau sebagian orang menjadikan hari Asyura sebagai hari kesedihan.

Jawab:

Tidak boleh. Sekalipun bulan Muharram adalah bulan yang mulia, akan tetapi menjadikan satu hari di bulan Muharram menjadi satu hari yang dimuliakan atau dijadikan seperti hari raya adalah bukan bagian dari syariat Islam. Hari raya seorang muslim hanya ada dua, yaitu Hari raya Idulfitri dan leduladha. Tidak dibenarkan pula untuk menjadikan hari Asyura sebagai hari kesedihan untuk mengingat kembali musibah yang ditimpa oleh seorang sahabat, maka hal ini tidak dibenarkan.

Sumber: @hsi.abdullahroy



3. Tanya:

Apa saja hukum-hukum yang berkaitan dengan bulan Muharram ?

Jawab:

1. Orang Islam diharamkan untuk memulai peperangan dengan orang-orang musyrikin di bulan Muharram

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرُمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

“*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka perangilah orang-orang musyrikin.*” (At-Taubah: 5)

Namun, jika kaum musyrikin yang memulai peperangan, maka diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk membalasnya, sebagaimana firman Allāh ﷻ:

فَمَنْ آغَتْدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ

“*Barangsiapa yang berbuat zalim kepada kalian, maka balaslah, dengan balasan yang setimpal.*” (Al-Baqarah: 194)

2. Disunnahkan untuk memperbanyak puasa di bulan Muharram

Rasūlullāh ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ

“*Sebaik-baik puasa setelah bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Allāh yakni bulan Muharram.*” (HR. Muslim)

Sumber: @hsi.abdullahroy



4. Tanya:

Kapan hari terbaik untuk berpuasa di bulan Muharram?

Jawab:

Diutamakan untuk berpuasa pada tanggal 10 bulan Muharram.

Nabi ﷺ bersabda, “*Aku berharap semoga Allāh ﷻ mengampuni dosa yang dilakukan satu tahun sebelumnya.*”

Dan yang lebih utama adalah didahului dengan berpuasa pada tanggal 9 Muharram, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَنْ يَقْبِثَ إِلَى قَابِلٍ لِأُصُومَنَّ التَّاسِعَ

“*Jika aku masih hidup pada tahun depan, sungguh aku akan melaksanakan puasa pada hari kesembilan.*” (Hadits Shahih Muslim, 2/798)

Hal ini (puasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram) Beliau lakukan untuk menyelsihi kaum Yahudi yang juga berpuasa di tanggal 10 Muharram. Karena tanggal 10 Muharram adalah hari di mana Allāh menampakkan Nabi Musa dan menyelamatkan Bani Israil dari kejaran Fir'aun.

Sumber: @hsi.abdullahroy

ONDE-ONDE GULA MELAKA

Oleh : Tari (ART172-23180)
Editor: Hilyatul Fitriyah

Penganan tradisional yang merupakan jajanan pasar ini, lebih sering dikenal di Indonesia dengan sebutan klepon. Bentuknya kecil, mudah untuk dilahap. Teksturnya yang kenyal ditambah cita rasa manis asli dari gula yang bercampur dengan rasa gurih dari kelapa, membuatnya semakin digemari. Adapun, isianya bisa pula memakai gula Jawa. Bagaimana cara membuatnya? Yuk, simak Resep Dapur Ummahat berikut.



Bahan:

- 1 pak tepung ketan
- Gula melaka (potong halus)
- Daun Pandan
- Garam secukupnya
- Air
- Kelapa parut

Langkah Membuat:

1. Blender daun pandan hingga halus, lalu saring. Ambil airnya dan sisihkan di wadah.
2. Masukkan tepung ketan dan garam di wadah yang berbeda. Aduk rata dengan spatula kayu/karet.
3. Masukkan air pandan sedikit demi sedikit sambil aduk rata kembali, tetapi jangan sampai lembek.
4. Aduk hingga adonan kalis. Bentuk bola di tangan, lalu tekan sampai pipih.
5. Masukkan gula melaka yang sudah dipotong halus secukupnya.
6. Rebus adonan dalam air mendidih hingga terapung. Kemudian, angkat dan gulingkan di atas kelapa parut. Adapun kelapa bisa di-steam terlebih dahulu agar dapat bertahan lama.
7. Sajikan dengan menggunakan alas daun pisang.

Sederhana membuatnya, bukan? Bahan-bahannya pun mudah didapat. Nikmati aroma pandan juga lelehan gula yang keluar saat menyantapnya. Semoga bisa menjadi menu camilan istimewa keluarga. Selamat berkreasi!



Rawon Daging & Tulang Sapi

Oleh: Imayatul Umroh (ART181-35069)
Editor: Hilyatul Fitriyah

Makanan khas Jawa Timur ini termasuk salah satu makanan tertua di Indonesia yang terjaga keautentikan rasanya hingga kini. Menu ini mudah kita temukan di berbagai pelosok nusantara. Keunikannya adalah pada buah kluwek sebagai bahan tambahan yang menjadikan tampilan kuahnya berwarna hitam serta menambah cita rasa legit. Nah, sudah tidak sabar untuk membuatnya, kan? Yuk, simak Resep Dapur Ummahat berikut.

Bahan:

- 500 gr daging sapi
- 250 gr tulang sapi
- Daun bawang
- Bawang goreng
- Garam dan gula secukupnya
- Kaldu secukupnya
- Air asam jawa
- 3 helai daun jeruk
- 1 batang serai (memarkan)
- Air secukupnya

Bumbu halus :

- 10 siung bawang merah
- 6 siung bawang putih
- 5 buah cabe merah besar
- 10 buah kluwek (sesuai selera)
- 3 cm kunyit
- 3 cm jahe
- 3 cm lengkuas
- 1 sdm ketumbar
- 1 sdt merica
- 4 butir kemiri

Langkah Membuat :

1. Cuci daging dan tulang terlebih dahulu.
2. Rebus dalam air mendidih hingga agak lunak, lalu tiriskan.
3. Potong kecil-kecil, lalu sisihkan dalam wadah.
4. Panaskan minyak di wajan. Tumis semua bumbu halus beserta serai dan daun jeruk hingga harum.
5. Didihkan kembali air rebusan daging, lalu masukkan daging dan bumbu tumis.
6. Masukkan asam jawa, garam, penyedap rasa dan gula. Aduk sebentar agar tercampur rata.
7. Rebus daging hingga empuk, lalu taburi dengan daun bawang dan bawang goreng.

Mudah bukan membuatnya? Kini, para ibu di rumah tak perlu lagi bingung untuk mengkreasi setiap menu dagingnya. Nikmati selagi hangat. Bisa ditambahkan sedikit perasan jeruk nipis dan sambal terasi sebagai pelengkap. Selamat mencoba!



*Bismillāh.. Sahabat HSI Fillāh, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Caranya, silakan isi formulir secara lengkap dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sediakan pada *form* di kolom sebelah kanan ini. **Pastikan *antum* telah membaca Majalah HSI Edisi 019** Muharram 1441 H/ September 2020 H agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di samping ini.*

- Form kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi 018 terbit.
- Peserta kuis berhak ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.
 1. **Peserta HSI AbdullahRoy yang masih aktif.**
 2. Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
 3. Nilai minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh.
 4. Peserta yang menjawab kuis dengan benar, akan diundi melalui aplikasi berbasis web. di random.org atau selainnya.
 5. Satu orang pemenang akan mendapat hadiah menarik dari Majalah HSI.
 6. Ongkos kirim hadiah pemenang ditanggung oleh Majalah HSI.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang KUIS berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang.
- Pemenang akan mendapat konfirmasi dari TIM Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 018

Nama: Yudi Sudrajat
NIP : ARN202-27173
Nama admin : Ari Kurniawan
Alamat: Taman Tirta Cimanggu Blok A3
No.30, Kel.Mekarwangi, Kec.Tanah Sareal,
Bogor, Jawa Barat 16168



< **Jawaban Kuis Edisi 018**

Kuis Majalah HSI Edisi 019

Silakan Isi data diri Antum/Antunna dengan lengkap sebelum menjawab Kuis Majalah HSI AbdullahRoy

***Required**

Email address *****

Your email address

NIP HSI *****

Diisi NIP HSI Lengkap, Contoh ART171-23001

Your answer

Nama Lengkap *****

Diisi Nama lengkap sesuai dengan Nama di web.HSI

Your answer

No. WA Aktif *****

Diisi No.WhatsApp Aktif sebagai Peserta HSI dan harus sesuai dengan data di website peserta HSI

Your answer

Nam

Diisi

Your answer

Sign in to continue

To fill out this form, you must be signed in. Your identity will remain anonymous.

[Report Abuse](#)

SIGN IN

Alamat Lengkap *****

Diisi alamat Lengkap tempat antum/antunna tinggal saat ini

Your answer

Next

Never submit passwords through Google Forms.

GoogleForms

This content is neither created nor endorsed by Google.

...

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi 018. Insyāallāh masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.



Laporan
Keuangan
Yayasan HSI
AbdullahRoy

(Periode Mei-Juli 2020)

MEI		JUNI		JULI	
PENGEMBANGAN HSI (BSM 7109713408 - HSI ABDULLAHROY)					
Saldo Awal	Rp472.513.586	Saldo Awal	Rp309.134.985	Saldo Awal	Rp287.272.548
Pemasukan	Rp344.253.529	Pemasukan	Rp244.610.875	Pemasukan	Rp296.986.027
Pengeluaran	Rp507.632.130	Pengeluaran	Rp266.473.312	Pengeluaran	Rp240.224.274
Saldo Akhir	Rp309.134.985	Saldo Akhir	Rp287.272.548	Saldo Akhir	Rp344.034.301
SOSIAL (BSM 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI)					
Saldo Awal	Rp14.014.403	Saldo Awal	Rp179.211.161	Saldo Awal	Rp192.640.415
Pemasukan	Rp213.030.260	Pemasukan	Rp19.732.883	Pemasukan	Rp17.480.290
Pengeluaran	Rp47.833.501	Pengeluaran	Rp6.303.629	Pengeluaran	Rp68.335.237
Saldo Akhir	Rp179.211.161	Saldo Akhir	Rp192.640.415	Saldo Akhir	Rp141.785.468
ZAKAT (BSM 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT)					
Saldo Awal	Rp112.392.813	Saldo Awal	Rp1.586.861.572	Saldo Awal	Rp1.403.979.831
Pemasukan	Rp1.502.381.055	Pemasukan	Rp101.576.677	Pemasukan	Rp81.914.371
Pengeluaran	Rp27.912.295	Pengeluaran	Rp284.458.419	Pengeluaran	Rp832.557.135
Saldo Akhir	Rp1.586.861.572	Saldo Akhir	Rp1.403.979.831	Saldo Akhir	Rp653.337.067
WAKAF (BSM 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF)					
Saldo Awal	Rp1.212.006.704	Saldo Awal	Rp1.296.844.237	Saldo Awal	Rp1.301.378.816
Pemasukan	Rp84.954.269	Pemasukan	Rp4.654.098	Pemasukan	Rp54.396.859
Pengeluaran	Rp116.735	Pengeluaran	Rp119.520	Pengeluaran	Rp120.832
Saldo Akhir	Rp1.296.844.237	Saldo Akhir	Rp1.301.378.816	Saldo Akhir	Rp1.355.654.843
DANA RIBA (BSM 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL)					
Saldo Awal	Rp63.010.426	Saldo Awal	Rp72.541.016	Saldo Awal	Rp155.156.057
Pemasukan	Rp153.101.924	Pemasukan	Rp108.136.105	Pemasukan	Rp40.082.047
Pengeluaran	Rp143.571.333	Pengeluaran	Rp25.521.064	Pengeluaran	Rp31.752.692
Saldo Akhir	Rp72.541.016	Saldo Akhir	Rp155.156.057	Saldo Akhir	Rp163.485.412
JUMLAH KESELURUHAN					
Saldo Awal	Rp1.873.937.931	Saldo Awal	Rp3.444.592.972	Saldo Awal	Rp3.340.427.667
Pemasukan	Rp2.297.721.035	Pemasukan	Rp478.710.638	Pemasukan	Rp490.859.594
Pengeluaran	Rp727.065.994	Pengeluaran	Rp582.875.944	Pengeluaran	Rp1.172.990.170
Saldo Akhir	Rp3.444.592.972	Saldo Akhir	Rp3.340.427.667	Saldo Akhir	Rp2.658.297.091